

**PERUBAHAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
LITTLE FIRES EVERYWHERE KARYA CELESTE NG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan
Dalam Sidang Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Inggris

Oleh

Alvianti Diva

NPM. 041119101



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2024**

Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2024 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan Pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **“PERUBAHAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LITTLE FIRES EVERYWHERE* KARYA CELESTE ING”** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 05 Juli 2024

Alvianti Diva

NPM. 041119101

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Alvianti Diva
NPM : 041119101
Judul : *Perubahan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Little Fires Everywhere Karya Celeste Ng*

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dosen penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Bogor.

DEWAN PENGUJI

Mengetahui

Pembimbing I : Shita Dewi Ratih P., M.Hum.
Pembimbing II : Erol Kurniawan, M.Hum.
Penguji Utama : Ni Made Widisanti Swetasurya, M.Hum
Ketua Sidang : Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si

Ditetapkan di Bogor

Tanggal : 08 Agustus 2025

Oleh

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Ketua Program Studi
Sastra Inggris

Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIK. 19600691990092001



Dyah Kristyowati, M.Hum.
NIK. 1.1401 18 8

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SubhanaWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Perubahan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Little Fires Everywhere Karya Celeste Ng."* Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Program S1 (Strata Satu) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bunda saya Almira Savitri Yulianti, Ayah saya Donni Fabianto yang telah mencurahkan hati, pikiran dan tenaga agar saya bisa menerima pendidikan yang layak. Kemudian kepada adik saya Brian Satria Fabianto serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan material tanpa henti.
2. Ibu Henny Suharyati selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.
3. Ibu Dyah Kristyowati selaku Ketua Program Studi Sastra Inggris.
4. Ibu Shita Dewi Ratih P. selaku dosen Pembimbing Utama yang sudah membantu penyusunan skripsi saya sampai selesai. Bapak Erol Kurniawan selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan saran, dorongan, dan waktunya untuk membimbing saya dalam menyusun skripsi ini.
5. Para Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan.
6. Teman-teman seperjuangan saya terutama Nazelia Allikka, Denisa Insyira, Nina Amalia, Irfa, Aeny, Salma, Ratu, Salsa, Sena, Maul dan teman-teman kelas C lainnya yang selalu memberi semangat dan menjadi teman diskusi selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Dan juga teman-teman terdekat saya Helmi Achmad selaku sahabat sejak bayi, Ghibah Sq: Shafa, Maudy, Zikry, Alm. Genta. Acikiwir: Sabrina, Shifa, Zerina. Si Paling

Pump: Ka Dani, Timo. Dan juga teman berbagi cerita saya Yanti Nurhayati. Mereka semua yang telah menjadi *moodbooster* dan selalu mendukung saya.

7. Alm. Arie Saputra, yang semasa hidupnya telah mengisi hari-hari saya selama kurang lebih 5 tahun dan menjadi motivasi tersendiri untuk membuat saya semangat dalam menjalani perkuliahan.
8. Kepada Tomorrow X Together (TXT) yang telah memberikan semangat dan kebahagiaan selama pengerjaan skripsi ini dengan lagu-lagu serta hiburannya. Dan juga kepada diri sendiri yang telah berusaha dan berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini dan menjadi diri yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Terima kasih.

Bogor, Juni 2024

[Penulis]

[Alvianti Diva]

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji perubahan karakter Elena Richardson, tokoh utama dalam novel *"Little Fires Everywhere"* karya Celeste Ng, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dan teori konflik Perrine untuk menganalisis bagaimana karakter Elena berubah sepanjang narasi dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Elena Richardson seorang ibu pinggiran kota yang tampak teratur. Kehidupan terencananya terganggu oleh kedatangan Mia Warren dan putrinya Pearl, yang memicu peristiwa-peristiwa yang menantang keyakinan dan sikapnya. Momen-momen kunci dalam alur cerita menandakan titik balik dalam perkembangan karakter Elena. Interaksi dengan Mia memaksa Elena untuk menghadapi prasangka tentang ras, hak istimewa, dan keibuan, yang mengarah pada perubahan karakter yang lambat namun signifikan.

Hasil dari penelitian ini Elena mengalami perubahan karakter mendalam melalui konflik eksternal dan perjuangan internal. Skripsi ini berkontribusi pada pemahaman tentang perkembangan karakter dan memberikan wawasan tentang dinamika perubahan pribadi.

Kata kunci: Perubahan karakter, tokoh utama, konflik, keteraturan

ABSTRACT

This thesis examines the character development of Elena Richardson, the main character in Celeste Ng's novel *Little Fires Everywhere*, using a qualitative descriptive method. The study employs Sigmund Freud's psychoanalytic personality theory and Perrine's conflict theory to analyze how Elena's character changes throughout the narrative and what factors influence that transformation.

Elena Richardson is portrayed as an orderly suburban mother whose meticulously planned life is disrupted by the arrival of Mia Warren and her daughter Pearl. Their presence triggers a series of events that challenge Elena's beliefs and attitudes. Key moments in the storyline mark turning points in her character development. Her interactions with Mia compel Elena to confront her own biases about race, privilege, and motherhood, leading to a gradual yet significant character shift.

The findings of this research indicate that Elena undergoes profound character change through external conflicts and internal struggles. This thesis contributes to the understanding of character development and offers insights into the dynamics of personal transformation.

Keywords: Character change, main character, conflict, orderliness

DAFTAR ISI

Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2024 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan dan Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Sistematika Penelitian	4
BAB II.....	6
2.1. Unsur Intrinsik.....	6
2.1.1. Tokoh dan Penokohan	6
2.1.2. Tema	8
2.1.3. Latar	8
2.1.4. Alur atau Plot.....	9
2.1.5. Konflik.....	10
2.1.6. Sudut Pandang	11
2.1.7. Simbol.....	11
2.2. Unsur Ekstrinsik	12
2.2.1. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud	12
2.2.2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud.....	13
2.3. Dinamika Karakter	15
2.4. Penelitian Relevan.....	17
BAB III	19
3.1. Metode Deskriptif.....	19
3.2. Studi Kepustakaan.....	20

BAB IV	22
4.1. Ringkasan Cerita	22
4.2 Analisis	23
4.3. Dampak Perubahan Karakter Elena Richardson	49
BAB V.....	50
5.1. Kesimpulan.....	50
5.2. Penutup.....	51
5.3. Saran.....	51
SYNOPSIS.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
RIWAYAT HIDUP.....	58

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karakter merupakan unsur penting dalam karya sastra, terutama dalam novel. Karakter dalam sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya tentang sesuatu hal yang terjadi di dunia ini. Karakter mempunyai kekuatan untuk mendominasi keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra. Pengarang dapat membawa karakter tersebut melewati banyak permasalahan dalam situasi yang berbeda-beda. Karakter tokoh dalam karya sastra dapat dilihat dari dialog antar tokoh dapat dilihat dari pemaparan tokoh secara langsung, pemaparan tokoh secara tidak langsung, dilihat dari sudut pandang, dan dilihat dari gaya bahasa. (Rakomole, D. N. 2016).

Proses pemberian karakter terhadap tokoh disebut karakterisasi yang merupakan usaha untuk menampilkan karakter atau watak dari tokoh yang diperankan. Karakterisasi merupakan gambaran tentang tokoh cerita. Bisa tentang gambaran fisik (jenis kelamin, wajah, mata, rambut, pakaian, umur, cara berjalan dan sebagainya). Bisa juga gambaran kejiwaan dan emosi (perilaku, kesedihan, kemarahan, dan sebagainya). (Prastika, 2016).

Secara umum, karakter dapat didefinisikan sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang. Pengertian karakter lainnya adalah akumulasi dari kepribadian, watak serta sifat yang dimiliki oleh seorang individu dan mengarahkan pada kebiasaan maupun keyakinan individu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya.

Maka dengan kata lain, karakter seorang bukanlah bawaan sejak ia lahir, akan tetapi terbentuk karena suatu proses pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar. Oleh sebab itulah, seorang individu yang memiliki perilaku tidak jujur, kejam ataupun rakus dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki karakter jelek, sedangkan seseorang yang memiliki perilaku jujur, gemar

menolong sesama dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki karakter mulia. Namun karakteristik tersebut dapat berubah karena pengaruh lingkungan sekitar maupun orang-orang sekitar. Jadi, istilah dari karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. (Gilang P, 2021).

Perubahan karakter dapat dilihat dari karya sastra melalui tokoh-tokoh yang disajikan di dalam karya tersebut, salah satunya yaitu dalam novel berjudul *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ng di tahun 2017. "*Little Fires Everywhere*" adalah novel yang menggambarkan kehidupan dua keluarga yang sangat berbeda di Shaker Heights, sebuah kota yang diatur dengan sangat baik di Ohio, Amerika Serikat, pada akhir 1990-an. Cerita dimulai dengan kebakaran besar di rumah keluarga Richardson. Izzy Richardson, anak bungsu yang suka memberontak, diduga menjadi penyebab dari kebakaran tersebut.

Keluarga Richardson terdiri dari Elena Richardson, seorang jurnalis lokal yang sangat teratur dan patuh pada aturan, suaminya Bill, seorang pengacara, dan empat anak mereka: Lexie, Trip, Moody, dan Izzy. Kehidupan mereka yang tampak sempurna mulai berubah ketika Mia Warren dan putrinya, Pearl, menyewa rumah milik keluarga Richardson. Mia adalah seorang seniman nomaden dengan masa lalu misterius, yang hidup dengan aturan yang sangat berbeda dari keluarga Richardson. Hubungan antara kedua keluarga semakin berkembang, dengan anak-anak Richardson tertarik pada Mia dan Pearl.

Konflik utama cerita muncul ketika Linda dan Mark McCullough, teman dekat keluarga Richardson, terlibat dalam kasus perebutan hak asuh bayi Tionghoa-Amerika, May Ling Chow, yang mereka adopsi. Bebe Chow, ibu kandung bayi tersebut dan teman Mia, ingin mendapatkan kembali hak asuh anaknya setelah meninggalkannya karena kesulitan finansial. Elena mendukung McCullough, sementara Mia mendukung Bebe, memicu ketegangan di antara mereka.

Seiring berjalannya cerita, karakter-karakter mengalami perubahan signifikan, yaitu Elena Richardson yang akan difokuskan dalam penelitian ini, ia yang selalu memegang kendali mulai merasakan dampak dari ketegangan dan konflik yang muncul semenjak kedatangan Mia seperti Elena yang meragukan prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang ia pegang teguh dan mulai menyadari bahwa

kehidupan tidak selalu bisa dikendalikan dengan aturan-aturan kaku. Kemudian Lexie menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi, yang mengubah pandangannya tentang kehidupan. Lalu Trip menjalin hubungan rahasia dengan Pearl, sementara Izzy semakin merasa terasing dalam keluarganya dan menemukan kebebasan dalam persahabatannya dengan Mia. Novel berakhir dengan epilog yang mengungkapkan bagaimana setiap karakter melanjutkan hidup mereka setelah peristiwa-peristiwa dramatis tersebut.

Selaku penulis novel *Little Fires Everywhere*, Celeste Ng (dibaca Ing) lahir di Pittsburgh, Pennsylvania pada 30 Juli 1980. Ia adalah seorang penulis dan novelis Amerika. Dia telah merilis banyak cerita pendek yang telah diterbitkan di berbagai jurnal sastra. Novel pertama Ng, *Everything I Never Told You*, yang dirilis pada 26 Juni 2014 memenangkan penghargaan *Amazon Book of the Year* serta pujian dari para kritikus. Cerpen Ng '*Girls at Play*' memenangkan Pushcart Prize pada 2012, dan merupakan 20 penerima Alex Award. Novel terbarunya *Little Fires Everywhere* diterbitkan pada tahun 2017. Ng menerima Guggenheim Fellowship di 15n 2020. Ketika Ng berusia sepuluh tahun, dia pindah dari Pittsburgh ke Shaker Heights, Ohio bersama orang tua dan saudara perempuannya. Dia bersekolah di sekolah-sekolah di Shaker Heights City School District, dari Woodbury Elementary sampai ke Shaker Heights High School. Di Shaker Heights High School, Ng terlibat dengan *Student Group on Race Relations* ("SGORR") selama tiga tahun dan menjadi co-editor majalah sastra sekolah itu, *Semanteme*. Dia lulus dari sekolah menengah pada tahun 1998.

Novel debut Ng, *Everything I Never Told You: A Novel*, adalah film thriller sastra yang berfokus pada keluarga Amerika di Ohio tahun 1970-an. Novel ini memiliki empat draf dan satu revisi sebelum selesai, yang memakan waktu enam tahun. Mengerjakannya, Ng mengatakan bahwa dia memanfaatkan pengalaman rasismenya sendiri serta keluarga dan teman-temannya. Novel kedua Ng, *Little Fires Everywhere*, berlatar di Shaker Heights, Ohio, dan mengikuti dua keluarga, satu ibu dan anak, yang menantang batas dan budaya kota. Novel ini dikembangkan menjadi miniseri Hulu 2020 dengan nama yang sama yang dibintangi dan diproduksi eksekutif oleh Reese Witherspoon dan Kerry Washington; Ng juga menjabat sebagai salah satu produser acara tersebut.

1.2. Batasan dan Identifikasi Masalah

Pembatasan Masalah dalam sebuah penelitian hendaknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Maka sehubungan dengan itu batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Little Fires Everywhere*.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel *Little Fires Everywhere*?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Little Fires Everywhere*?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Little Fires Everywhere*.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Little Fires Everywhere*.

1.5. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi:

- A. Teori intrinsik yang berisi tentang penelitian mengenai unsur intrinsik dalam novel *Little Fires Everywhere*.
- B. Teori ekstrinsik yang berisi tentang penelitian mengenai unsur ekstrinsik dalam novel *Little Fires Everywhere*.
- C. Penelitian yang relevan berisi tentang beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai perubahan karakter tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Little Fires Everywhere*.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam BAB II ini penulis akan menguraikan unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra, seperti tokoh dan penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang dan simbol. Selain itu penulis juga akan menguraikan unsur ekstrinsik berupa teori dan konsep yang akan digunakan sebagai pisau analisis di dalam penelitian ini, teori tersebut adalah teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dan penelitian relevan atau penelitian terdahulu.

2.1. Unsur Intrinsik

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang tidak memiliki batasan struktural atau sajak. Berbeda dengan karya sastra lainnya, novel memiliki isi yang lebih panjang dengan jumlah kata lebih dari 35.000 kata. Novel merupakan sebuah karya sastra yang mengangkat tentang berbagai tema atau genre yang diperuntukan untuk bermacam-macam kelompok usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Novel memiliki unsur-unsur pembangunnya yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur instrinsik merupakan suatu unsur yang membangun cerita dalam sebuah novel. Nurgiantoro (2010 : 23) menyebutkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Berikut unsur-unsur instrinsik suatu karya fiksi yang turut langsung mewujudkan rangkaian cerita di dalamnya:

2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Semua cerita membutuhkan elemen-elemen tertentu yang diperlukan, tanpa elemen tersebut karya sastra sering gagal masuk akal. Salah satu elemen penting adalah tokoh dan penokohan. Tokoh menurut Panuti Sudjiman (2014) dapat berupa orang, angka, sebuah benda mati objek, atau hewan. Ada berbagai jenis karakter,

dan masing-masing memiliki fungsi yang unik dalam sebuah cerita atau karya sastra. Fungsi utama tokoh dalam cerita adalah untuk memperluas atau memperpanjang plot, membuatnya mudah dibaca dan menarik. Banyak cerita menggunakan banyak tokoh, dan setiap cerita memiliki tokoh utama yang sangat mempengaruhi alur cerita. Tokoh utama dapat berupa protagonis, antagonis, dinamis, statis, datar, atau bulat. Pembaca merasa bahwa yang diberikan dalam karya sastra ada, dan mereka senang membaca tokoh dan tindakan mereka yang nyata dan hidup.

Tokoh memegang peranan penting dalam memahami sebuah karya sastra, karena tokoh selalu mengemban pikiran dan perasaan pengarang mengenai tema yang akan pengarang paparkan di dalam cerita. Seorang pengarang menempatkan tokoh sebagai figure sentral yang sangat berperan penting dalam sebuah cerita.

Banyak penulis fiksi sastra menganggap karakterisasi sebagai elemen terpenting dari seni mereka. Dalam fiksi semacam itu, tokoh-tokohnya harus mudah diidentifikasi dan diberi label dengan jelas sebagai baik atau buruk; tujuan penulis adalah untuk menciptakan karakter yang dapat meneruskan alur. Arp, Thomas & Johnson, Greg. (2008). Dalam bukunya yang berjudul *Perrine's Literature: Structure, Sound, and Sense*.

Sementara itu, Waluyo (2011) mengatakan bahwa tokoh memiliki sifat dan karakteristik yang terbagi menjadi tiga dimensi, yakni dimensi psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Dimensi psikologis menggambarkan ciri-ciri kejiwaan seperti mentalitas, tingkah laku, keinginan, dan ciri kejiwaan yang lain. Dimensi sosiologis yang menggambarkan kehidupan sosial tokoh seperti status sosial, pekerjaan, pendidikan, pandangan hidup, dan ciri sosial lain. Lalu, dimensi menggambarkan ciri-ciri fisik seperti jenis kelamin, keadaan tubuh, serta ciri fisik khas lainnya yang dapat menguatkan karakter tokoh.

Dalam bab ini penulis juga menganalisis karakter berdasarkan metode karakteristik dengan berkonsentrasi pada teori yang dikemukakan oleh Laurence Perrine dalam bukunya *Story and Structure* (1959) bahwa penulis bisa menyajikan kepada pembaca tentang karakter dari seorang tokoh dalam cerita dengan menggunakan metode *direct presentation* dan *indirect presentation*.

In direct presentation he tells us straight out, by exposition or analysis, what a character is like, or has someone else in the story tell us what he is like. In indirect presentation, the author show us the character in action; we infer what he is like from what he thinks or says or does. (Perrine 1959:84).

Metode secara langsung pengarang memberitahukan dengan menjelaskan atau menganalisis karakter tersebut seperti apa, atau tokoh lain dalam cerita tersebut yang memberitahukan kepada kita seperti apa tokoh tersebut. Metode secara tidak langsung pengarang memperlihatkan karakter dalam perbuatan atau tindakannya, sehingga kita dapat memahami karakter tersebut melalui apa yang ia pikirkan, katakan dan lakukan. Kehadiran tokoh dalam suatu cerita sangatlah penting. Hal itu dikarenakan tidak mungkin suatu cerita tercipta tanpa adanya tokoh – tokoh yang bergerak kemudian membentuk suatu alur cerita. Dalam novel *Little Fires Everywhere* karya *Celeste Ing*, karakterisasi tersebut banyak ditemukan pada tokoh utama.

2.1.2. Tema

Tema didefinisikan sebagai gagasan utama atau makna mendasar dari sebuah karya sastra, yang dapat dinyatakan secara langsung atau tidak langsung. Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2000:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pengarang akan menentukan tema terlebih dahulu sebelum menulis sebuah novel dan menyampaikannya secara langsung dalam cerita maupun tidak langsung sehingga harus ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Tema tersebutlah yang kemudian menjadikan sebuah cerita novel memiliki makna tersendiri.

2.1.3. Latar

Latar adalah waktu dan tempat (atau kapan dan di mana) cerita berlangsung. Ini adalah elemen sastra yang digunakan dalam novel, cerita pendek, drama, film, dll, dan biasanya diperkenalkan selama eksposisi (awal) cerita,

bersama dengan tokoh. Latar juga dapat mencakup lingkungan cerita, yang dapat terdiri dari lokasi fisik, iklim, cuaca, atau lingkungan sosial dan budaya. Maman Mahayana (2005:178) menjelaskan pengahadiran latar oleh pengarang tentu bukan tanpa maksud. Ada sesuatu yang hendak disampaikan, baik untuk keindahan, maupun untuk memperkuat tema. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi latar pada sebuah novel.

Memahami latar adalah bagian dari pembangun karya sastra, keberadaannya dalam sebuah cerita, latar adalah paling penting untuk membangun suasana. Dalam buku berjudul *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara* (2021) oleh Ahmad Fuadi, dijelaskan fungsi latar adalah meyakinkan pembaca terhadap jalan cerita.

Latar termasuk unsur pembangun cerita yang vital. Latar adalah landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar adalah dalam unsur intrinsik cerpen bisa membuat pembaca cerpen lebih paham tentang kapan, di mana dan sedang apa tokoh yang diceritakan.

2.1.4. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah istilah sastra yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang membentuk sebuah cerita, atau bagian utama dari sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa ini berhubungan satu sama lain dalam suatu pola atau urutan. Menurut Tjahyono (2008 : 107) Alur atau plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis.

Struktur novel tergantung pada pengorganisasian peristiwa dalam alur cerita. Alur dikenal sebagai dasar dari sebuah novel atau cerita, di mana tokoh dan latar dibangun. Ini dimaksudkan untuk mengatur informasi dan peristiwa secara

logis. Ketika menulis plot sebuah literatur, penulis harus berhati-hati agar tidak mendominasi bagian lain dari cerita.

Alur memiliki elemen dasar yang sangat penting yaitu konflik.

Konflik merupakan unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot atau alur cerita. Eksistensi alur sendiri sangat ditentukan oleh unsur tersebut. Demikian pula halnya dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita dalam novel. Alur dimulai dari pengenalan cerita, munculnya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Tarigan (2011:127) yang menjelaskan bahwa pada prinsipnya suatu prosa (novel) haruslah bergerak dari permulaan, melalui suatu pertengahan, menuju suatu akhir, yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

Alur cerita dalam novel *Little Fires Everywhere* cenderung lambat, pembaca akan diajak untuk mengenal setiap karakter lengkap dengan problematikanya masing-masing, dari mulai para remaja hingga orang dewasa. Penggambarannya yang utuh membuat keterikatan emosional yang cukup erat dengan mereka, hal yang jarang terjadi ketika membaca literatur fiksi. Alur dalam novel ini melibatkan serangkaian peristiwa yang kompleks dan penuh intrik, menggambarkan kehidupan dan interaksi antara dua keluarga yang berbeda di kota fiksi Shaker Heights, Ohio.

2.1.5. Konflik

Dengan melihat mengenai alur cerita yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam setiap cerita fiksi selalu terdapat konflik. Pendapat ini juga diamini oleh Perrine (1987: 42), menurutnya konflik (*conflict*) adalah suatu perselisihan atau ketidakcocokan dari suatu tindakan, gagasan, keinginan atau hasrat. Dengan ini terindikasi bahwa konflik dalam sebuah cerita selalu muncul di dalam cerita tersebut.

Itu sebabnya Perrine (1987: 42) beranggapan bahwa konflik dalam karya fiksi harus dibagi empat macam konflik. Konflik pertama adalah manusia melawan manusia (*man against man*); konflik ini muncul saat tokoh utama mempunyai

permasalahan dengan tokoh atau grup lainnya. Sedangkan Konflik kedua adalah manusia melawan masyarakat (*man versus society*); konflik ini melibatkan tokoh utama yang mempunyai permasalahan dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya adalah manusia melawan alam (*man versus nature*); konflik ini menceritakan sang tokoh mempunyai permasalahan dengan kekuatan alam. Penjelasan konflik yang terakhir adalah manusia melawan dirinya sendiri (*man versus him/herself*); konflik ini terjadi antara sang tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik ini mungkin muncul karena disebabkan masalah fisik, mental, emosi atau moral dirinya sendiri.

2.1.6. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah sudut yang mempertimbangkan hal-hal, yang menunjukkan kepada kita pendapat atau perasaan individu yang terlibat dalam suatu situasi. Dalam sastra, sudut pandang adalah cara narasi yang digunakan penulis untuk membiarkan pembaca “mendengar” dan “melihat” apa yang terjadi dalam sebuah cerita, puisi, atau esai.

2.1.7. Simbol

Simbol merupakan bentuk yang memberikan makna pada setiap kata ataupun kalimat yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Agar sebuah tanda dapat menjadi sebuah simbol, di dalamnya akan terdapat suatu kondisi, situasi dan budaya tertentu. Simbol dalam karya sastra adalah sesuatu yang berarti lebih dari apa yang ditunjukkannya di permukaan (Arp, Thomas & Johnson, Greg, 2008). Simbol bisa berupa objek, orang, situasi, tindakan, atau beberapa elemen lain yang memiliki makna literal dalam cerita, tetapi juga menunjukkan atau mewakili makna lain. Gambaran yang sangat sederhana untuk simbol adalah nama. Kebanyakan nama adalah sebuah identitas. Sebuah nama, misalnya, tidak memberitahu banyak tentang karakter seseorang, kecuali kewarganegaraan individu, atau jenis kelamin orang tersebut. Namun, dalam sebuah cerita, penulis dapat memilih nama untuk karakter mereka yang tidak hanya berupa identitas tetapi juga menyiratkan makna lain mengenai karakter tersebut.

2.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang ikut melengkapi sebuah novel. Tjahjono (1988:450) mengutarakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat dipengaruhi karya sastra tersebut. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Tjahajono (1988:450), pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

1. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang atau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.
2. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.
3. Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.
4. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfir atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran semangat digemari saat ini.

2.2.1. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar 1900-an oleh Sigmund Freud, beliau merupakan seorang dokter saraf dan psikiatri. Freud adalah orang yang menggagas ide tentang teori kepribadian untuk psikoanalisis. Teori ini berhubungan dengan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2018: 11). Teori Psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan tentang kepribadian seseorang dilihat dari tiga komponen yang saling berkaitan erat. Namun, ketika seseorang menghadapi sebuah persoalan atau pilihan maka salah satu dari ketiga unsur akan ada yang mendominasi kepribadian dalam menyelesaikan persoalan tersebut (Maftuhah, 2018: 46).

2.2.2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud membahas tentang pembagian psikisme manusia: id (terletak di bagian tak sadar) bagian kepribadian yang paling primitif dan menjadi sumber energi psikis. Ego (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan dan larangan superego. Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian di bagian tak sadar) berfungsi untuk mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2018: 21).

Struktur kepribadian yang pertama yaitu Id (*das Es*), Freud menggambarkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera tercapai. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki fungsi harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego ibaratnya seorang pendeta yang penuh dengan pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus bisa mengingatkan id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2018: 21).

Ciri-ciri id adalah; a) merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink, b) merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar, c) berupa realita psikis yang sesungguhnya, d) merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan ego dan superego, e) prinsip kerja id untuk mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan (Isnawati dan Yunus, 2017: 7)

Kemudian yang kedua yaitu Ego (*das Ich*) yang terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang pejabat misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kesenangan sendiri, tertahan dan terhalang oleh realita kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan.

Demikian, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2018: 22).

Ciri-ciri Ego adalah; a) aspek psikologis kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi peraturan intrinsik organisme dengan keadaan lingkungan, b) bekerja dengan prinsip kenyataan yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang terdapat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan, c) Proses yang dilalui dalam menemukan objek adalah proses sekunder, yaitu proses berpikir realistik melalui perumusan rencana pemuasan kebutuhan dan mengujinya untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan, d) aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang terdapat untuk memuaskan kebutuhan (Isnawati dan Yunus, 2017: 8)

Terakhir yaitu Superego (*das Uber Ich*) yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya sebagai

berikut, misalnya ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks itu nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2018: 22-23).

Ciri-ciri Superego adalah; a) aspek sosiologis, kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan, b) aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Isnawati dan Yunus, 2017: 9).

2.3. Dinamika Karakter

Menurut Richard M. Lerner (2002), seorang psikolog dan ahli dalam bidang perkembangan manusia, perubahan karakter merupakan bagian integral dari proses perkembangan manusia yang dinamis. Lerner menekankan bahwa individu tidak statis dalam kepribadian dan karakter mereka, melainkan terus berkembang dan berubah seiring waktu sebagai respons terhadap pengalaman hidup, interaksi sosial, dan lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan menurut Freud, dinamika karakter sangat dipengaruhi oleh konflik antara id, ego, dan superego. Id merupakan dorongan instingtual yang mencari pemuasan segera, ego berfungsi sebagai penengah yang realistis, dan superego mewakili nilai-nilai moral dan ideal yang dipelajari dari lingkungan. Perkembangan karakter terjadi melalui proses pengelolaan konflik-konflik ini, terutama pada saat masa kanak-kanak.

Adapun teori perubahan karakter menurut Abraham Maslow seorang psikolog humanistik, perubahan karakter terjadi saat individu mencapai tahap aktualisasi diri atau potensi penuh mereka. Aktualisasi diri adalah tahap di mana individu mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi, memahami nilai-nilai mereka, dan hidup sesuai dengan potensi terbaik mereka.

Maslow percaya bahwa perubahan karakter terjadi secara alami saat individu memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mulai fokus pada pertumbuhan pribadi, pengembangan bakat, dan pencarian makna hidup. Proses ini melibatkan refleksi diri yang mendalam, kesadaran akan nilai-nilai yang penting bagi individu, dan upaya untuk hidup konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Carl Jung juga berpendapat bahwa karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor sadar dan bawah sadar. Dia memperkenalkan konsep "kepribadian" yang terdiri dari ego (kesadaran), persona (topeng sosial), bayangan (aspek tersembunyi dari diri), dan diri (keseluruhan kepribadian). Menurut Jung, dinamika karakter adalah proses individuasi, di mana seseorang berusaha untuk menyelaraskan aspek-aspek ini untuk mencapai keseimbangan psikologis.

Dalam menjalani hidup, seseorang sudah sepantasnya mengalami banyak perubahan baik dalam bentuk fisik, psikis, maupun tingkah laku. Secara tidak langsung, hal ini akan menimbulkan perubahan karakter diri akibat dari keberadaan waktu yang terus berjalan. Pada akhirnya, karakter seseorang bisa berubah akibat dari seiring berjalannya waktu. Karakter seseorang yang dulu tidak akan sama dengan yang sekarang, waktu sangat berperan besar dalam hal ini. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan karakter:

Faktor Lingkungan Sekitar

Sadar atau tidak, karakter seseorang biasanya dibentuk akibat dari faktor lingkungan yang kita tinggali. Cara kita menjalani hidup sangat ditentukan oleh lingkungan itu sendiri.

Perubahan karakter diri bisa terjadi akibat adanya faktor lingkungan, kamu melakukan adaptasi untuk bisa menjalani hidup sesuai dengan apa yang orang lain lakukan semestinya.

Faktor Berjalannya Waktu

Dalam menjalani hidup, sudah sepantasnya kita mengalami banyak perubahan baik dalam bentuk fisik, psikis, maupun tingkah laku. Secara tidak langsung, hal ini akan menimbulkan perubahan karakter diri akibat dari keberadaan waktu yang terus berjalan.

Pada akhirnya, karakter seseorang bisa berubah akibat dari seiring berjalannya waktu. Kita yang dulu tidak akan sama dengan yang sekarang, waktu sangat berperan besar dalam hal ini.

Faktor Orang Sekitar

Pada umumnya, perubahan karakter tidak hanya terjadi akibat dari adaptasi atau keinginan diri sendiri, tapi juga orang lain yang ingin membuat karakter kamu sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Pengaruh orang lain bisa sangat berperan dalam hal ini, apalagi kamu tipikal orang yang mudah terpengaruh atas bujukan atau rayuan orang lain dengan hasutan yang menjanjikan. (Yanto, Andri. 2020)

2.4. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama. Menurut Ainon Mohd penelitian relevan adalah penelitian yang masih memiliki korelasi erat dengan pokok masalah yang sedang dihadapi. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Novel *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ng sebelumnya juga pernah diteliti oleh Dwi Mayang Sagita mahasiswa fakultas Bahasa dan Seni, Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Negeri Padang pada tahun 2020 dengan menggunakan teori sastra Marxis berjudul “*A Marxis Reading of Little Fires Everywhere (2017) by Celeste Ng*” hasil penelitiannya meunjukkan bahwa terdapat permasalahan komodifikasi dan alienasi terhadap tokoh utama. Penelitian tersebut mengandung konflik yang terjadi pada 2 tokoh (Mia Warren & Bebe Chow) dalam cerita.

Penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Peristiwa dan Perubahan Karakter Tokoh dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*” oleh Jordi Nanda Heriady, meneliti peristiwa dan perubahan karakter yang terjadi

pada tokoh-tokoh dalam novel dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya hubungan antara peristiwa dan perubahan karakter dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* karya Hamka meliputi unsur intrinsik dari kategori peristiwa percintaan, adat istiadat, diskriminasi dan lain-lain.

Penelitian oleh Annisa Ghaisani Dzatil Hidayah yang berjudul “*Analisis Konflik Eksternal Pemicu Perubahan Karakter Pada Tokoh Erik Lehnsherr “Magneto” Dalam Film X-Men : First Class (2011)*”, mengangkat kisah tokoh Erik Lehnsherr “Magneto” yang mengalami banyak konflik eksternal hingga memicu perubahan karakter pada tokoh Erik Lehnsherr. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik eksternal yang memicu perubahan karakter dan mendeskripsikan perubahan karakter yang dipicu oleh konflik eksternal pada tokoh Erik Lehnsherr “Magneto” dalam film X-Men : First Class (2011). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik eksternal oleh Alabanness untuk menjadi acuan dalam menganalisis dan menjelaskan datanya, dan teori perubahan karakter oleh Lajos Egri untuk menganalisis adanya perubahan karakter yang dipicu oleh konflik eksternal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan karakterisasi.

Dengan melihat perbedaan dan kesamaan, penelitian ini berjudul “*Perubahan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Little Fires Everywhere Karya Celeste Ing*” yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori kepribadian psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Dalam beberapa penelitian relevan tersebut, penelitian pertama menggunakan novel yang sama namun dengan meneliti topik dan karakter tokoh yang berbeda, yang kedua menggunakan topik dan metode penelitian yang sama namun dengan novel yang berbeda, dan yang terakhir menggunakan topik yang sama namun dengan teori dan data/korpus yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Deskriptif

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang penulisannya berusaha untuk menggambarkan subjek atau objek yang ditelitinya secara lebih mendalam, terperinci, dan luas. Metode ini biasanya digunakan guna memecahkan atau menjawab suatu persoalan dengan mengumpulkan data-data, melakukan analisis, klasifikasi, membuat kesimpulan, dan laporan.

Menurut para ahli, Pengertian penelitian deskriptif yang pertama disampaikan oleh Hidayat (2010), menjelaskan jika, metode penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara lebih luas dalam penggunaan dan pengambilan data-datanya. Maksud dari kata luas di sini yaitu peneliti yang lebih condong melakukan analisa panjang yang digunakan dari awal hingga akhir penelitian. Menurut Sukmadinata (2006), melalui bukunya yang ditulis menjelaskan jika pengertian atau definisi dari metode penelitian deskriptif adalah suatu karakteristik penelitian yang mengungkapkan dan menjelaskan berbagai fenomena alam dan sosial yang ada serta terjadi di dalam kehidupan masyarakat, secara lebih spesifik, terperinci, dan lebih mendalam. Kata spesifik ini dalam definisinya, ditunjukkan untuk menjelaskan kepada aspek hubungan, dampak yang terjadi, serta penyelesaian yang mungkin bisa dilakukan dari kegiatan penelitian tersebut. Jadi, dalam hal ini, peneliti dapat memilih salah satu objek untuk dijadikan fokus penelitiannya. Setelah itu, objek dan hasil penelitian tersebut pun akan dijelaskan secara terperinci dan spesifik dalam laporan penelitian.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa novel *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ing, jurnal-jurnal maupun artikel dan beberapa buku terkait serta sumber-sumber

bacaan dari internet. Tumpuan teknik analisis terletak pada penyebab, penjelasan dan hal yang melatarbelakangi topik yang sedang diteliti. Data dalam penelitian ini disajikan dengan cara menampilkan konflik dan unsur intrinsik dalam novel seperti tokoh dan penokohan, alur, tema, latar dan simbol serta unsur ekstrinsik seperti psikoanalisis dan perubahan karakter.

3.2. Studi Kepustakaan

Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka mengandalkan bahan penelitian dari perpustakaan, seperti buku, jurnal, ensiklopedi, ataupun majalah sebagai sumber data. Karya non-cetak seperti hasil rekaman audio, video, maupun film juga termasuk sumber data kepustakaan.

Dijelaskan dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) tulisan Dr. Evanirosa, MA, dkk., studi pustaka umumnya dipakai dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, studi pustaka digunakan untuk memperoleh data berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis, bukan berdasarkan pada persepsi peneliti.

Studi kepustakaan juga dijelaskan oleh para ahli seperti John W. Creswell, dalam bukunya "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah langkah penting dalam memahami konteks penelitian yang lebih luas. Menurutnya, studi kepustakaan membantu mengidentifikasi apa yang telah diketahui, mengungkapkan kesenjangan penelitian, dan membangun kerangka teori yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.

Sedangkan menurut Cooper dalam bukunya "Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-by-Step Approach," studi kepustakaan bertujuan untuk merangkum, mengevaluasi, dan mengintegrasikan hasil penelitian sebelumnya.

Dengan begitu agar penelitian ini lebih terstruktur dan akurat, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan membaca buku atau novel *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ng dari awal hingga akhir, kemudian membaca

jurnal-jurnal dan artikel melalui internet, serta membaca karya ilmiah atau penelitian sebelumnya dengan topik, teori maupun novel yang serupa.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini analisis diawali dengan ringkasan cerita dan dilanjutkan dengan memaparkan struktur novel *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ng berupa alur, tokoh, latar, dan konflik. Analisis di lanjutkan dengan pemaparan perubahan karakter tokoh utama.

4.1. Ringkasan Cerita

Serangkaian peristiwa yang kompleks dan penuh intrik, menggambarkan kehidupan dan interaksi antara dua keluarga yang berbeda di kota fiksi Shaker Heights, Ohio. Cerita dimulai dengan kebakaran rumah di rumah keluarga Richardson yang terhormat, yang kemudian diungkapkan sebagai perbuatan nakal anak remaja mereka, Izzy.

Kedatangan Mia dan Pearl: Sebuah keluarga baru, Mia dan putrinya Pearl, pindah ke Shaker Heights dan menyewa rumah dari keluarga Richardson. Mia adalah seorang seniman yang misterius dan tidak konvensional, sementara Pearl adalah seorang siswi SMA yang cepat bersahabat dengan anak-anak Richardson.

Konflik antara Keluarga Richardson dan Mia: Elena Richardson, ibu dari keluarga Richardson, menaruh ketertarikan terhadap Mia dan mempekerjakannya sebagai pembantu rumah tangga, sementara suaminya, Bill, menjadi pengacara Mia dalam kasus adopsi kontroversial.

Kasus Adopsi Kontroversial: Konflik memuncak ketika keluarga Richardson terlibat dalam kasus adopsi yang kontroversial di mana seorang bayi ditinggalkan oleh ibunya dan diadopsi oleh seorang pasangan kaya di Shaker Heights. Elena Richardson dan Mia Warren berada di sisi yang berlawanan dari kasus ini, dengan Elena mendukung keluarga yang ingin mengadopsi bayi itu dan Mia memberikan dukungan kepada ibu biologis yang ingin mendapatkan kembali hak asuhnya.

Pertentangan dan Pengkhianatan: Pertentangan meningkat antara Elena dan Mia, dengan Elena yang semakin terlibat dalam upaya untuk membantu keluarga

adopsi dan Mia yang berusaha melindungi privasi keluarga biologis. Pertentangan dan rahasia yang terungkap mengakibatkan perasaan pengkhianatan dan ketegangan antara kedua keluarga.

Pengungkapan Identitas: Mia akhirnya mengungkapkan rahasia besar tentang identitas Pearl kepada Elena, yang mengubah dinamika hubungan antara mereka. Pengungkapan ini menggugah perasaan kebingungan dan penyesalan dalam keluarga Richardson.

Kebakaran: Novel mencapai puncaknya ketika kebakaran terjadi di rumah keluarga Richardson, yang menciptakan ketegangan terakhir antara Elena dan anak-anaknya, serta memaksa mereka untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

Novel ini diakhiri dengan keluarga Richardson yang berusaha bangkit dari peristiwa kebakaran di rumahnya, sementara Mia dan Pearl melanjutkan perjalanan mereka, meninggalkan jejak yang tak terhapuskan di Shaker Heights. *"Little Fires Everywhere"* mengeksplorasi tema-tema tentang identitas, keluarga, keadilan sosial, dan bagaimana keputusan kecil dapat berdampak besar pada kehidupan individu dan komunitas.

Plot *"Little Fires Everywhere"* menggambarkan konflik yang rumit antara kedua keluarga yang berbeda, serta perjalanan emosional dan transformasi karakter yang dialami oleh setiap anggota keluarga. Dengan plot yang penuh intrik dan karakter yang mendalam, novel ini menyoroti tema-tema seperti identitas, keadilan, dan konsekuensi dari tindakan kita.

4.2 Analisis

Setelah membaca dengan seksama novel *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ng, terdapat banyak tokoh yang menjadi bagian dalam cerita tersebut. Namun fokus utama dalam penelitian ini adalah pada tokoh utama yaitu Elena Richardson. Dalam novel ini, dipaparkan keseluruhan jalan cerita melalui sudut pandang Elena sebagai tokoh utama, hal ini menjadikan Elena sebagai tokoh yang paling banyak menunjukkan watak dan segala karakteristiknya dalam setiap peristiwa cerita.

Novel ini terbagi menjadi dua garis waktu, setelah kebakaran terjadi dan sebelum kebakaran terjadi, dalam beberapa bab juga di berikan alur mundur/flashback dari karakter Elena dan Mia. Selain itu novel ini juga menunjukkan adanya unsur intrinsik berupa simbol, yaitu "*Fires*" yang merupakan simbol dari konflik yang terjadi dalam seluruh cerita, "*Mia's Photograph*" menyimbolkan realita yang tersembunyi di balik kesempurnaan, dan "*Izzy*" simbol ketidaksempurnaan keluarga Elena.

Sebagai tokoh utama, intensitas keterlibatan Elena dapat dikatakan paling dominan. Untuk lebih memahami tokoh dalam cerita, analisis dimulai dari segi 3 dimensi tokoh, yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Dari dimensi fisiologisnya, Elena adalah ibu rumah tangga kaya raya yang sangat menjaga penampilannya dan selalu terlihat sempurna. Dalam novel, fisik Elena Richardson tidak digambarkan secara detail.

Beralih ke dimensi psikologisnya, Elena memiliki obsesi dengan konsep "kesempurnaan" dan mengalami konflik internal saat dunianya mulai terguncang (*man against self*).

As she walked through her sprawling house, she realized that everything could come crashing down—her children, her husband, even herself—if she didn't adhere to the rules she set for herself. (Bab 1 – Hal. 3)

Kutipan tersebut menggambarkan dimensi psikologis Elena, dimana dia merasakan tekanan untuk mempertahankan kendali atas hidupnya. Hal ini mencerminkan kecemasan dan kekhawatirannya tentang apa yang mungkin terjadi jika dia tidak mematuhi norma dan harapan yang dia tetapkan untuk dirinya sendiri. Kutipan tersebut sekaligus juga memperlihatkan latar tempat yaitu rumah mereka yang terbakar.

Selain itu, pada kutipan di atas telah dijelaskan bahwa Elena adalah orang yang terobsesi dengan hal yang terorientasi. Pada saat Izzy meninggalkan rumah, Elena merasakan perasaan menyesal, meskipun dari luar Elena tampak baik-baik

saja, reaksinya batinnya terhadap kepergian Izzy memperlihatkan kerentanan dan gangguan terhadap hidupnya yang dibangun dengan hati-hati.

Yet as she watched Izzy turn and run, she felt a small, unexpected surge of something that she recognized as regret. It was not for her daughter—she could not regret that Izzy was gone—but for herself, for what Izzy's leaving represented: a crack, a chink in the very foundation of her well-ordered life. (Bab 20 – Hal. 335)

Dari dimensi sosiologisnya Elena adalah seorang reporter dan suaminya adalah seorang pengacara.

Mr. Richardson is an attorney and Mrs. Richardson worked for the local paper, the Sun Press. (Bab 2 - Hal. 11)

Sedari kecil, Elena memang bercita-cita menjadi jurnalis, ia berpikir akan sangat terhormat bila ia menjadi jurnalis.

Mrs. Richardson had wanted to be a journalist her entire life, long before the aptitude tests their guidance counselor had administered in high school. “Journalists,” she explained in a civics speech about dream careers, “chronicle our everyday lives. They reveal truths and information that the public, deserves to know, and they provide the record for posterity, so that future generations can learn from our mistakes and improve upon our achievements.” Journalism, to Mrs. Richardson, seemed such a noble calling, one where you could do good from within the system, and in her mind she envisioned a mix of Nellie Bly and Lois Lane. (Bab 8 - Hal. 101)

Elena mewakili stereotip ibu rumah tangga kelas atas yang hidupnya terikat oleh norma-norma masyarakat dan ekspektasi sosial. Ia juga sangat aktif di lingkungan tempatnya tinggal demi menjaga kestabilan prinsip hidupnya yang harus selalu terorientasi.

Every party she planned, every yoga class she attended, every donation she made – it was all an effort to keep life

in Shaker Heights in line with her blueprint. (Bab 7 – Hal. 60)

Secara otomatis, lingkungan masyarakat tersebut membentuk tuntutan bagi Elena untuk selalu menjadi yang terbaik, membuat ia acap kali memamerkan keberhasilan ia maupun keluarganya ke khalayak ramai. Hal ini juga menunjukkan faktor perubahan karakter yang dibentuk dari lingkungan dan orang sekitar.

Her desire to see her daughter succeed was so intertwined with her own sense of self-worth that she couldn't help but feel a pang of jealousy whenever Lexie achieved something she hadn't. It was a constant battle between her ego, which wanted to bask in her daughter's accomplishments, and her id, which begrudged her for not achieving those same successes herself. (Bab 11 – Hal. 159)

Kutipan di atas sekilas menggambarkan konflik internal sesuai dengan teori kepribadian psikoanalisis menurut Sigmund Freud, yaitu antara Ego dan Id Elena yang memiliki perasaan kompleks antara rasa bangga terhadap keberhasilan putrinya tetapi juga merasa cemburu karena putrinya mencapai sesuatu yang belum berhasil ia capai. Hal tersebut juga memperlihatkan simbol dari “*Mia's Photograph*” yang mana Elena yang ternyata diam-diam juga tidak sempurna, tidak seperti apa yang dia tampilkan selama ini.

Menyoroti dari tiga dimensi di atas, berikut akan penulis paparkan perubahan karakter tokoh Elena di mulai dari penyebab, faktor dan dampak perubahan karakter tokoh.

Karakter seseorang ternyata dalam waktu yang tidak lama juga bisa berubah. Seseorang yang semula tampak jujur, ikhlas, penyabar, mencintai kebenaran, peduli kepada banyak orang, suka menolong dan seterusnya, ternyata bisa berubah seratus delapan puluh derajat. Orang yang semula dikenal berperilaku jujur ternyata berubah menjadi tidak jujur, suka menyimpang, tidak peduli pada kepentingan orang lain, dan sebagainya (Prof. Dr. H. Imam S., 2013).

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Dalam novel ini Elena Richardson adalah karakter utama yang mengalami perubahan yang signifikan sepanjang cerita.

Elena Richardson adalah seorang ibu yang sangat mematuhi aturan, hidupnya teratur dan dia berusaha keras untuk mempertahankan citra kesempurnaan dalam komunitas kelas atas di Shaker Heights. Sebaliknya, Mia Warren adalah seorang seniman bohemian yang hidupnya penuh dengan ketidakpastian dan kebebasan, sering berpindah tempat bersama putrinya, Pearl.

Mrs. Richardson lived an orderly and regimented life. She weighed herself once per week. Each morning she measured exactly one half cup of Cheerios, the serving size indicated on the box, using flowered plastic measuring cup she'd gotten from Highbree's as a new bride. Each evening, at dinner she allowed herself one glass of wine, a faint scratch in the wineglass marking the right level to pur. Three times weekly she took an aerobics class. She had been brought up to follow rules, to believe that the proper functioning of the world depended upon her compliance, and follow them, and believe-she did. She had a plan, from girlhood on and had followed it scrupulously: highschool, college, boyfriend, marriage, job, mortgage, children. She had, in short, done everything right and she had built a good life. (Bab 6 – Hal. 68-69)

Dalam teori perubahan karakter, terdapat faktor dari orang sekitar yang membuat karakter seseorang berubah sesuai dengan apa yang di inginkan, pada kasus Elena, pengaruh dari ibunya berperan sangat penting dalam pembentukan karakteristiknya yang sangat terencana dan tertata. Hal tersebut juga cocok dengan teori konflik yang digunakan yaitu teori konflik *man against man* oleh Perrine (1987: 42).

For as long as she could remember, her own mother had always been busy with some committee or other, advocating for more school funding, more equity, more fairness, and bringing her young daughter along. "Change doesn't just happen," her mother had always said, echoing the Shaker motto. "It has to be planned." (Bab 8 – Hal. 101)

Akibat sering mengikuti ibunya dan melihat bagaimana terencana dan terstruktur, Elena muda selalu mengikuti prinsip ibunya tersebut dan menjadikannya acuan dalam hidup sampai ia tumbuh dewasa dan memiliki apa yang ia miliki sekarang.

Chastely they made plan for the future: after graduation, a white wedding in Cleveland, a house in Shaker, lots of children, law school for Bill, a cub reportership for her-a plan they followed meticulously. Soon after they married and settle into a rented duplex Shaker, Mr. Richardson started law school and Mrs. Richardson was offered a position as a junior reporter at the Sun Press. (Bab 8 – Hal. 102)

Dia sangat percaya pada struktur dan aturan.

This philosophy had carried her through her life and, she had always felt, had served her quiet well. Of course she'd had to give up a view things here and there. But she had a beautiful house, a steady job, a loving husband, a brood of healthy and happy children; surely that was worth the trade. Rules existed for a reason: if you followed them, you would succeed; if you didn't, you might burn the world to the ground. (Bab 11 – Hal. 161)

Selain itu, ia sering kali menilai orang lain berdasarkan standar-standar sosial yang ketat.

Standar sosial tersebut ditampakkan pada saat Mia Warren dan putrinya yang bernama Pearl pindah ke rumah sewaan milik Elena di jalan Winslow di Shaker Heights yang sekaligus adalah tempat Elena Richardson tinggal, Elena mengamati kedua manusia tersebut sambil berpikir dalam hati.

They notice that she wore no ring on her left hand, though she wore plenty of other rings: a big amethyst on her first finger, one made from a sliverspoon handle on her pinkie and one on her thumb that to Mrs. Richardson looked suspiciously like a mood ring. But she seems nice enough and so did her daughter, Pearl, a quiet fifteen-year-old with a long dark braid. (Bab 2 – Hal. 8)

Penulis berasumsi bahwa standar sosial tersebut ikut serta mempengaruhi kepribadian dan karakter Elena Richardson yang serba perfeksionis dan terorganisir.

Standar sosial tersebut berasal dari kawasan tempat tinggalnya sendiri yaitu Shaker Heights yang memiliki banyak aturan mengenai lingkungannya.

Shaker Heights was like that. There were rules, many rules about what you could and could not do, as Mia and Pearl began to learn as they settled in their new home. They learn that the little strip of grass between sidewalk and street was called a tree lawn-because the of young Norway maple, one per house, that graced it. And there were many other rules that Mia and Pearl would not be aware for a long time. The rules governing what colors a house could be painted, for example. In Shaker Heights there was a plan for everything. In fact, the city's motto was-literally, *"Most communities just happen; the best are planned."* (Bab 2 – Hal 9)

Kutipan di atas sekaligus mencerminkan latar tempat yaitu kota Shaker Heights, sebuah kota pinggiran yang diatur dengan rapi.

Keluarga Elena Richardson telah tinggal di Shaker Heights selama tiga generasi, keluarga Richardson adalah salah satu orang penting dan terpandang di kota tersebut.

Mrs. Richardson's family, in fact, had lived in Shaker for three generations now. They knew the important people, the Richardsons: the mayor, the director of the Cleveland Clinic, the owner of the Indians. They had season tickets at Jacobs Field and the Gund. Sometimes Mr. Richardson's cell phone-a cell phone!-would ring and he would extend the antenna as he stepped onto the hallway. "Bill Richardson," he would answer, the simple statements of his name greeting enough. (Bab 4 – Hal. 36-37)

Sebagai seseorang yang memang berasal, dibesarkan dan tinggal di Shaker Heights dan hal itu telah menyatu hingga ke inti dirinya (Chapter 11 – Hal. 156). Elena

merasa bahwa ia adalah seseorang yang sangat berpengaruh di lingkungan tersebut. Ia juga sangat berhati-hati dalam memilih orang yang ingin menyewa rumahnya.

She rented only to people she felt were deserving but who had, for one reason or another, not quite gotten a fair shot of life. (Bab 2 – Hal. 12)

Elena akan sangat marah ketika orang yang menyewa rumahnya melakukan perubahan pada rumah tersebut. Elena juga pernah menyesal telah menyewakan rumah tersebut kepada sepasang kekasih karena banyak retakan dan goresan di dinding rumahnya. Elena menyewakan rumah berlantai dua tersebut kepada Mr. Yang di lantai bawah dan kepada Mia Warren di lantai atas dengan pertimbangan yang sangat matang, ia juga menyewakan rumah tersebut dengan murah dengan alasan kebaikan.

Mrs. Richardson looked at the house as a form of charity. She kept the rent low-real estate in Cleveland was cheap, but apartment in good neighborhoods like Shaker would be pricey-and she rented only to people she felt were deserving but who had, for one reason or another, not quite gotten a fair shot of life. It pleased her to make up the difference. (Bab 2 – Hal. 12)

Setelah beberapa waktu tinggal di rumah itu, anak Elena dan Mia yaitu Moody dan Pearl, menjadi dekat dan sering bermain bersama di rumah Richardson, Elena memiliki empat orang anak yakni Lexie, Trip, Moody dan Izzy. Pearl akan tinggal selama sehari lebih di rumah Richardson.

Pearl bahkan sangat mengagumi dan menghormati Elena.

Mrs. Richardson herself, was another source of fascination. If she had been on a television screen, she would have felt as unreal as a Mrs. Brady or Mrs. Keaton. Pearl had never seen her mother embrace anyone other than her. And yet there was Mrs. Richardson, coming home for dinner, pecking all of her children atop the head and not even pausing when she got to Pearl, dropping a kiss onto her hair without a moment of hesitation. (Bab 4 – Hal. 37-38)

Dari kutipan di atas, sudah terlihat jelas karakter Elena, menjadi wanita karir namun tetap keibuan dan berusaha selalu memiliki waktu untuk keluarganya.

Setiap makan malam Pearl akan selalu bercerita tentang semua anggota keluarga Richardson dan Mia hanya menyimak apa yang Pearl bicarakan. Sebelum tinggal di Sharker Heights, Mia dan Pearl hidup berpindah-pindah, tetapi ketika melihat keceriaan putrinya bermain dengan keluarga Richardson, Mia memutuskan untuk tinggal di Sharker Heights selama mungkin.

Mia adalah seorang fotografer yang liberal, berbanding terbalik dengan Elena yang struktural dan konservatif.

“She has a job,” she said. “She’s an artist.” They had lived this way for years, with Mia taking a part-time job that earned just enough for them to get by. Her mother spent several hours every day working. Sometimes she’s developing rolls of her film or making prints. Sometimes she seemed to spent all her time reading. Sometimes, Mia went out with her camera, but more often she might spend days, or even weeks, preparing something to photograph. (Bab 3 – Hal. 24-25)

Karena tidak memiliki pekerjaan tetap, ketika berkunjung ke rumah Mia, Elena menawarkan pekerjaan pada Mia di rumahnya untuk membersihkan rumah.

“You keep everything so clean,” she said at last, running a finger along the mantelpiece. “I should hire you to come to our house.” She laughed and Mia echoed it politely. “Wouldn’t that would be perfect,” Mrs. Richardson said. “You could come just for a few hours a day and do a little light housekeeping, I’d pay you for your time, of course. And then you’d have all the rest of your day to take pictures.” (Bab 6 – Hal. 69)

Pada awalnya Mia menolak untuk diajak bekerja dengan Elena, namun karena Elena begitu bertekad dan mengajaknya penuh antusias akhirnya Mia mengurungkan niatnya untuk menolak.

Mia began searching for the right, delicate words to uproot this idea, but it was too late. Mrs. Richardson had already latched on to it with vigor. “Now really. Why don’t you come and work for us? We had a woman who came to clean and do some dinner prep before, but she went back home to Atlanta in the spring, and I could

certainly use the help. You'd be doing me a favour, really.” (Bab 6 – Hal. 69-70)

Hari pertama Mia bekerja, ia langsung bertemu dengan anak terakhir Elena yang bernama Isabel atau yang akrab dipanggil dengan Izzy. Izzy adalah seorang anak yang cenderung pemberontak terhadap otoritas dan norma-norma sosial yang ada di lingkungannya, terutama norma yang diberlakukan oleh ibunya-Elena Richardson, sehingga ia merasa sebagai orang asing di keluarga dan lingkungan tersebut. Tetapi disamping itu, Izzy memiliki bakat artistik, ia selalu mengekspresikan dirinya melalui seni.

Pada awalnya, satu-satunya hal yang ‘tidak sempurna’ dari kehidupan teratur Elena adalah Izzy. Elena merasa bahwa lebih mudah mengatur anak-anaknya yang lain, tetapi tidak dengan Izzy. Izzy tidak bisa hidup di bawah aturannya, hal itu membuat Elena cenderung mengabaikan anak bungsunya. *Mrs. Richardson listened, as usual with Izzy, with only half her attention.* (Bab 8 – Hal.)

Elena sering memarahi Izzy karena sifat keras kepalanya, salah satunya pada saat Izzy berumur sepuluh tahun memiliki kebiasaan makannya yang pemilih. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

At ten, when her mother fretted about her picky eating, wondering if she might be anemic, Izzy declared herself a vegetarian. After being grounded from sleepovers-“If you can’t behave at home, Izzy, we can’t trust you to behave in someone else’s house”-Izzy took to sneaking outside at night and returning with pinecones or a handful of crab apples or a buckeye to leave on the kitchen island. “I have no idea where that could have come from,” she would say in the morning, as her mother eyed her latest offering. The sense all the children had- including Izzy- was that she was a particular disappointment to their mother, that for reasons unclear to them, their mother resented her. Of course, the more Izzy pushed, the more anger stepped in to shield her mother’s old anxiety, like a shell covering a snail. “My god, Izzy,” Mrs. Richardson said, over and over again, “What is wrong with you?” (Bab 9 – Hal. 111)

Kutipan di atas sekaligus menunjukkan unsur *Id Elena*, mencerminkan perasaan marah dan emosi terhadap Izzy yang tidak bisa menuruti aturan yang telah dibuat oleh Elena.

Karena merasa di dengarkan dan memiliki sisi artistik yang sama, Izzy menjadi dekat dengan Mia, Izzy awalnya menawarkan diri menjadi asisten Mia karena ia merasa mereka dapat mengerti satu sama lain. Begitu pula dengan kakaknya Lexie, ia lelah dengan semua aturan yang diterapkan oleh Elena, Lexie mencari pelarian dan menemukan kenyamanan pada Mia.

Konflik mulai timbul ketika Mia dan Pearl pindah ke Shaker Heights dan menyewa rumah dari keluarga Richardson. Cara hidup Mia yang bebas dan tidak konvensional bertentangan dengan gaya hidup Elena yang sangat teratur dan terkontrol. Elena merasa terganggu oleh pengaruh Mia terhadap anak-anaknya dan komunitasnya.

Konflik semakin meningkat ketika Mia menjadi dekat dengan Pearl dan anak-anak Richardson. Mia menjadi figur ibu alternatif bagi beberapa anak Elena, khususnya Izzy yang merasa tidak dimengerti oleh ibunya sendiri. Kedekatan kedua putrinya dengan Mia perlahan membuat Elena cemas akan perilaku liberal Mia yang nantinya akan berdampak pada kedua putrinya, menghancurkan apa yang selama ini Elena jaga dengan ketat.

Pearl, Izzy, Moody dan Lexi pergi ke suatu museum foto, di sana mereka melihat satu foto yang menunjukkan Mia dengan Pearl dalam gendongannya yang di potret oleh Pauline Hawthorne, Izzy yang memang sangat mengidolakan Pauline Hawthorne memaksa Elena untuk mencari tahu tentang Pauline Hawthorne, juga karena keingintahuan Izzy tentang apa sebenarnya hubungan Mia dan Pauline.

Izzy however, was determine to find answers. It was clear this photograph held some secret about Mia, and she promised herself that she would unravel it. (Bab 8 – Hal. 98)

Elena lalu menaruh ketertarikan terhadap topik dari pembicaraannya dengan Izzy. Ia menjadi penasaran terhadap masa lalu Mia Warren.

Izzy's request, however, brought something new.
Something intriguing, or at very least interesting.
Something perhaps worth investigating at last. (Bab 8 –
Hal. 104)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Elena sebenarnya mulai merasa bahwa Mia mengganggu kehidupan pribadinya dan mulai menyelidiki latar belakang Mia, yang kemudian membuka rahasia masa lalu Mia.

Elena lalu pergi ke museum untuk memastikan sendiri foto Mia dan Pearl, di sana ia terkejut dan sangat yakin bahwa wanita dan bayi dalam foto itu adalah Mia dan Pearl. Elena melihat foto itu dan mencoba berbicara dengan pemilik galeri seni di New York yang bernama Anita Rees bertanya tentang foto tersebut dan Pauline Hawthorne, tetapi ia tidak mendapatkan jawaban apa-apa tentang identitas wanita dan bayi dalam foto tersebut.

“Well, what I’m actually interested in is the subject of the photograph. Would you happen to have any information on who she is?”

“I’m afraid I don’t have anything I can share about that. Good luck with your story.” The line went dead with a soft click.

Mrs. Richardson set the phone down. As a journalist, she was no stranger to being hung up on, but this time irritated her more than most. Maybe there was something here, some strange mystery waiting to be unravelled. (Bab 8 – Hal. 105-106)

Setelah hari itu, Elena menjadi sangat kesal terhadap Izzy, ia merasa konyol melakukan permintaan anak bungsunya, yang ia ingat Izzy juga sangat menyusahkan ketika dalam kandungan, tetapi bukan berarti Elena tidak menyayangi Izzy, anak itu bahkan terlahir prematur dan harus di incubator, membuat Elena sangat cemas dan selalu memperhatikan dan memastikan dari balik kaca apakah Izzy masih bernapas.

Tetapi karena Izzy adalah anak yang tidak memenuhi ekspektasi Elena, ia bisa sewaktu-waktu merasa kesal tanpa sebab pada Izzy.

Everytime Mrs. Richardson looked at Izzy, that feeling of things spiralling out of control coiled around her again, like a muscle she didn't know how to unclench. She was too busy thinking: It wasn't supposed to happen this way. "After all the trouble you've caused-" she would begin sometimes, when Izzy misbehaved. She never finished the sentence, even in her mind, but the old anxiety shaked through her veins. (Bab 9 – Hal. 110)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Elena mengalami kecemasan berlebihan juga pengalaman traumatik ketika mengandung dan melahirkan Izzy, Elena merasa tertekan ketika ia tidak bisa mengerti dan mengontrol perilaku Izzy. Sikap tersebut sekaligus mencerminkan unsur Superego dalam diri Elena yang menekankan pentingnya memenuhi tuntutan yang ada dalam dirinya.

Hal tersebut menyebabkan kerenggangan dalam hubungan mereka, menciptakan dinding tak kasat mata yang Izzy sendiri enggan melampauinya.

Izzy herself would remember only her mother saying, No, no, Izzy, why can't you listen to me, Izzy, behave yourself, Izzy, for god's sake, no, are you insane? Drawing the boundaries over which Izzy dared to step. (Bab 9 – Hal. 110)

Berminggu-minggu setelah itu, Elena masih juga kesal pada Izzy, namun ia harus bersikap biasa saja karena pasangan bernama Linda dan Mark McCoulough mengundang keluarga Richardson untuk datang ke acara ulangtahun anak laki-laki mereka, Linda adalah teman sekolah Elena.

She and Linda McCollough had grown up together-Shaker class of 1971, old friends since meeting in second grade-and there had been a lovely symmetry to their paths as they'd both gone away to school and come back and settled in Shaker into careers of their own. (Bab 9 – Hal. 113)

Pasangan McCollough sedang dalam proses mengadopsi anak perempuan berusia satu tahun bernama Mirabelle atau May Ling yang ditelantarkan di kantor pemadam kebakaran.

Setelah pesta ulangtahun itu, Lexie dan Izzy pergi ke rumah Pearl, Lexie lalu memberitahu Mia tentang May Ling, Mia yang juga mengambil pekerjaan paruh waktu di restoran cina Lucky Palace memiliki rekan kerja yang bernama Bebe Chow yang pernah bercerita bahwa ia memiliki bayi perempuan tetapi ia tinggalkan di kantor pemadam kebakaran karena ia tidak bisa merawatnya, pada saat itu Bebe tidak memiliki pekerjaan dan sakit-sakitan, ia juga tidak bisa mempekerjakan pengasuh, ia tidak mempunyai pilihan lain selain menitipkan May Ling di kantor pemadam kebakaran.

Mia lalu menelpon Bebe untuk memberitahu mengenai Mirabelle yang akan di adopsi oleh keluarga McCollough.

Bebe, Mia knew, was desperate to find her daughter again, had been searching for her for many months now, ever since she's gotten herself back together. She had a job now, a steady if low-paying one; she'd found a new apartment; her mood had stabilized. But she hadn't been able to find out where her baby had gone. (Bab 9 – Hal. 120-121)

Bebe muncul di rumah keluarga McCollough untuk berbicara kepada mereka tetapi polisi dengan cepat mengamankan Bebe karena menerobos tanpa izin. Mia mencoba menguatkan Bebe dan memberinya semangat untuk memperjuangkan hak asuh anaknya.

Kutipan di atas sekaligus menyoroti konflik yang muncul akibat perebutan hak asuh atas May Ling atau Mirabelle.

Keluarga McCollough dan juga keluarga Richardson kemudian dikejutkan dengan interview yang dilakukan oleh Bebe dengan sebuah stasiun televisi. Bebe menuntut keluarga McCollough atas hak asuh May Ling. Bebe di bantu oleh pengacara yang menawarkan jasanya secara gratis bernama Edward Lim.

Sementara keluarga McCollough meminta Bill Richardson untuk menjadi pengacara mereka.

Elena membaca koran yang melampirkan interview Bebe yang mengatakan bahwa rekan kerja nya lah yang memberitahu Bebe lokasi dari May Ling dan proses adopsi tersebut, Elena dengan cepat mengetahui bahwa teman kerja Bebe ialah Mia.

At the bottom of the article, a single sentence caught Mrs. Richardson's eye: "Mrs. Chow had been informed of her daughter's whereabouts by a co-worker at Lucky Palace, a Chinese restaurant on Warrensville Road." Even so carefully and anonymously phrased, she realized with a jolt who that co-worker must be. It could not be a coincidence. So it was her tenant, her quiet little eager-to-please tenant, who had started all of this. Who had, for reasons still unclear, decided to upend the poor McCollough's lives. (Bab 10 – Hal. 137)

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang akan terjadi, kedatangan Mia Warren dan hal yang dilakukannya telah mengganggu keseimbangan dan merubah tatanan Shaker Heights yang diatur dengan rapi yang mana hal tersebut merupakan puncak konflik dalam novel ini. Elena melihat tindakan Mia sebagai ancaman langsung terhadap teman-temannya dan komunitasnya, dan ini memperburuk hubungan mereka. Konflik ini memaksa Elena untuk mempertanyakan keyakinannya tentang moralitas, keadilan, dan apa artinya menjadi ibu.

Tidak hanya soal konflik dalam keluarga Elena, tetapi juga konflik yang berdasarkan sudut pandang Elena disulut oleh Mia yang menyebabkan kekacauan di Shaker Heights, hal tersebut merupakan simbol dari "*fires*"

Elena lalu berencana untuk menggali masa lalu Mia tanpa memberitahu siapapun. Ia melakukan ini karena merasa Mia telah membuat masalah di lingkungan tempat tinggalnya.

How hypocritical of Mia, with her stubborn privacy, to insert herself into places where she didn't belong. But that's was Mia, wasn't it? A woman who took an almost perverse pleasure in flaunting the normal order. It was unfairness itself, that this woman was causing such trouble for her dear friend Linda, that Linda

should have to suffer it. Even years later, Mrs. Richardson would insist that the digging into Mia's past was nothing more than justified retribution for the trouble Mia had stirred up. (Bab 10 – Hal. 137-138)

Ketegangan antara Elena dan Mia mulai perlahan terbentuk. Perbedaan nilai dan pandangan hidup mereka menggambarkan dinamika konflik personal yang mempengaruhi hubungan antar karakter. *Little Fires Everywhere*, di mulai dari konflik kecil, pertama-tama oleh kedua putrinya yang dekat dengan Mia, sekarang teman terdekatnya memiliki masalah karena Mia mengganggu stabilitas Elena juga Shaker Heights.

Elena melakukan segala cara untuk mengetahui bagaimana latar belakang Mia, ia memulai dengan cara membawa Lexie, Izzy dan Pearl untuk makan siang bersama dengan dalih *girls time* dan membuat Pearl membicarakan tentang ibunya, Pearl memberitahu Elena bahwa ia lahir di San Fransisco, setelah itu Elena menelpun San Fransisco Office of Vital Records untuk meminta akta kelahiran Pearl. Lima minggu setelah menerima akta kelahiran tersebut, disitu juga tercantum di mana Mia lahir, Elena menggunakan akta kelahiran tersebut untuk mencari tahu keberadaan keluarga Mia.

Mrs. Richardson pursed her lips in disappointment. Mia had already proved herself to be a liar and capable of more lies. What else might she be hiding? It was, she thought, like refusing to hand over maintenance records at the sale of the secondhand car. (Bab 11 – Hal. 149)

Di samping pencarian Elena tentang masalah Mia, Shaker Heights masih digemparkan dengan skandal tentang Mei-Ling. Keluarga McCollough sampai mengadakan jumpa pers mengenai masalah yang terjadi.

True, the country was now titillated by the president's tawdry indiscretions, but scandalous as it was, the whole affair felt faintly comic. Across the city, opinions raged from *It has nothing to do with how he ruins the country* to *All presidents have affairs to the more succinct*. Who cares? But the public-especially the public in Shaker Heights-was deeply invested in the

Mirabelle McCollough case now, and this, unlike the intern scandal, felt deadly serious. (Bab 11 – Hal. 151)

Dua kubu pendukung terpecah, kubu yang mendukung keluarga McCollough, yang berkata bahwa keluarga tersebut telah menyelamatkan Mirabelle, mereka memberi Mirabelle kehidupan yang ia inginkan yaitu memiliki sebuah keluarga dan kubu yang mendukung Bebe, yang berkata bahwa keluarga McCollough tidak akan membesarkan Mirabelle dengan budaya cina, ia tidak akan mengetahui siapa dirinya dan dari mana asalnya.

Dalam keluarga McCollough pun ikut terpecah menjadi dua kubu, Elena tentu saja memihak keluarga McCollough, Lexie dan Bill juga memihak keluarga tersebut, sementara Moody dan Izzy berpihak pada Bebe. Lagi-lagi, hal tersebut memantik api permasalahan dalam keluarga mereka, malam ketika makan bersama, keluarga Richardson berdiskusi mengenai masalah tersebut, namun Elena diam-diam merasakan amarah yang sangat besar terhadap Mia.

Mrs. Richardson calm, however, belied her true feelings. The more she thought about Mia, the angrier she became, and the more she could not stop thinking about her. (Bab 11 – Hal. 156)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat pemicu utama perubahan dalam latar tempat novel, kedatangan Mia dan Pearl mengganggu ketertiban yang telah dibangun di Shaker Heights, selain itu berdampak pula pada kondisi keluarga Richardson, khususnya kepada Elena.

Percakapan di ruang makan bersama keluarganya membawa ingatan Elena tentang Shaker Heights yang menurutnya sangat sempurna dibandingkan dengan kota lain. *It was as far as she could imagine, a perfect life in a perfect place.* (Bab 11 – Hal. 158)

Sedari kecil, Elena yang tumbuh dengan melihat ibunya ikut menata Shaker Heights, merasa memiliki tanggung jawab atas kesempurnaan yang telah dibangun di kota tersebut dan bertekad untuk terus menjaga dan melanjutkannya. Dapat terlihat ada unsur Superego yang menekankan pentingnya memenuhi tanggung

jawab sosial. Tentu saja permasalahan adopsi dan Mia Warren menambah variabel sebagai citra buruk dan akar dari kekacauan yang sekarang terjadi di Shaker Heights.

But three generations of Shaker reverence for order and rules and decorum would stay with Elena, too, and she would never quite be able to bring those two ideas into balance. (Bab 11 – Hal. 159)

Dengan berbekal akta kelahiran Mia, Elena pergi ke rumah keluarga Wright di Pittsburgh dan memperkenalkan diri sebagai reporter yang sedang menulis cerita tentang atlet remaja yaitu kakak dari Mia-Warren Wright-yang berhenti mendadak dari aktivitasnya sebagai atlet. Setelah Elena terus menerus bertanya kepada keluarga Wright tentang Warren, Elena lalu bertanya tentang Mia. Pada awalnya, Mrs. Wright enggan berbicara mengenai Mia, namun Elena terus menekannya sampai akhirnya Mrs. Wright menceritakan tentang Mia.

Mia menghabiskan masa kecilnya dengan menggeluti dunia fotografi, Mia lalu berkuliah di New York dan mengambil jurusan fotografi, salah satu dosen Mia adalah Pauline Hawthorne yang kemudian menjadi dekat dengan Mia secara personal.

For Mia, however, the photograph were only a vague approximation of what she wanted to express, and she soon found herself not only altering the prints-with everything from ballpoint pen to splash of laundry detergent-but experimenting with the camera itself, bending its limited range to her desires. (Bab 13 – Hal. 189)

Ibunya, tidak menyetujui Mia menggeluti dunia fotografi tersebut karena menurutnya itu membuang-buang waktu, sehingga ketika Mia kuliah, orangtuanya menolak untuk membiayai Mia. Mia harus mencari cara untuk membayar uang kuliahnya, ia melakukan segala cara dan memutuskan untuk menjadi ibu pengganti untuk keluarga Ryans.

“We’ve been thinking about this for a long time. And we’ve been looking for just the right woman.” Madeline said. “We think that woman is you.”

In her room, Mia did calculations. Ten thousand dollars, they had offered, to carry a healthy baby for them. (Bab 13 – Hal. 215)

Mia merahasiakan kehamilannya dari semua orang kecuali kakak laki-lakinya yang bernama Warren, setelah mengetahui bahwa Mia hamil, Warren tidak berbicara padanya selama berbulan-bulan hingga akhirnya Warren tewas dalam sebuah kecelakaan. Ketika Mia pulang ke rumah untuk menghadiri pemakaman kakaknya, keluarga Mia sangat terkejut dan kecewa melihat perut Mia yang telah membesar, mereka lebih kecewa lagi karena Mia akan ‘menjual’ anak yang sedang di kandungnya demi membiayai kuliah Mia.

Mia sendiri merasa kecewa dengan apa yang ia lakukan, karena mendengar apa yang keluarganya katakana soal menjual anak demi pendidikan, Mia merasa jahat dan akhirnya menulis surat kepada keluarga Ryans, berbohong dan mengatakan bahwa ia mengalami keguguran. Ia lalu meninggalkan keluarganya dan hidup berpindah-pindah bersama putrinya.

Di sisi lain, kekacauan juga terjadi di keluarga Richardson, Moody melihat Pearl dan Trip bersama membuat Moody cemburu dan gelap mata sehingga tega memukul Pearl, yang menyebabkan renggangnya hubungan pertemanan mereka, Lexie putus dari Brian setelah melakukan aborsi dan ia mendatangi Mia untuk meminta bantuan serta perlindungan.

Lexie woke up nestled under a crisp white comforter. For the third time that day she found herself sobbing. And then Mia was there, sitting at her bedside, stroking her back.

“It’s okay,” she said to Lexie, and though she said nothing else, just this-it’s okay, it’s okay-Lexie found herself breathing easier. (Bab 15 – Hal. 241)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan alasan kedekatan baik Lexie maupun Izzy dengan Mia, kepada Elena, mereka tidak bisa berterus terang dengan apa yang mereka rasakan atau alami, Elena selalu menuntut kesempurnaan dan keteraturan, mereka bisa menjadikan Mia tempat bersandar.

Lexie tidak bisa memberitahu Elena tentang kehamilannya, ibunya akan sangat kecewa dan ia tidak tahu kemarahan seperti apa yang akan menyimpannya jika Elena sampai mengetahui ia telah melakukan aborsi.

“So one mistake, and that’s it?” Lexie said. “I’m not ready to have a baby. But if I-“ she hesitated. “If I got pregnant, you’d make me give it up, too?”

“Lexie, that would never happen. We raised you to have more sense than that.” (Bab 16 – Hal. 267-268)

Sementara itu, Shaker Heights masih di sibukan dengan persidangan hak asuh antara keluarga McCollough dengan Bebe. Pengacara Bebe yang bernama Ed Lim mengatakan bahwa keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang baik untuk May Ling tetapi bagaimanapun mereka hanyalah orang asing bagi May Ling, mereka juga tidak akan membesarkan Mei-Ling dengan budaya cina.

Persidangan antara Bebe dan keluarga McCollough belum menemukan titik akhir. Mrs. McCollough dan Elena mencari bukti apapun yang mereka bisa agar keluarga McCollough menang di persidangan melawan Bebe. Mrs. McCollough noticed perawakan Bebe terlihat lebih berisi dan pucat, ia curiga bahwa Bebe mungkin hamil dan menggugurkan kandungannya.

“It’s only a suspicion. I don’t have any proof.” Mrs. McCollough sighed. “About three months ago, I noticed that Bebe seemed-plumper. Her face got rounder and rounder, I notice that particularly.” (Bab 17 – Hal. 280)

Elena lalu menelpon temannya yang bernama Elizabeth yang bekerja di klinik aborsi untuk mendapatkan surat aborsi Bebe, tetapi Elizabeth tidak menyetujui hal tersebut.

Elena lalu menggunakan caranya sendiri untuk mengetahui kebenaran aborsi Bebe, tetapi bukan tentang Bebe, melainkan Elena mengetahui hal lain ketika mencari tahu. Ia menemukan nama Pearl di daftar orang yang melakukan aborsi. Elena lalu berpikir bahwa Pearl dan Moody telah tidur bersama yang membuat Elena kalut. Elena berencana untuk berbicara dengan Moody.

Keluarga McCollough memenangkan persidangan atas hak asuh May Ling, membuat Bebe sangat kecewa dan bersembunyi di rumah Mia. Saat itu, Izzy juga sedang berada di rumah Mia, ia bertanya pada Mia apakah Bibi akan baik-baik saja.

Ketika Izzy kembali ke rumah, Elena sedang berbicara pada Moody, tetapi Moody mengatakan pada Elena bahwa Trip-lah yang membuat Pearl hamil. Izzy mendengar percakapan mereka dari kamar tidur.

Elena lalu pergi ke rumah Mia, Elena mengatakan kepada Mia bahwa ia mengetahui bahwa Mia lah orang yang berbicara pada Bebe mengenai Mei-Ling dan keluarga McCollough, ia juga mengatakan pada Mia bahwa ia mengetahui rahasianya mengenai keluarga Ryan.

“I always knew there was something about you,” she said “I suppose you thought you could hide, I suppose you thought no one would ever know. What a hypocrite you are. You stole that couple’s child and then you tried to take a baby away from the McColloughs.”

“Pearl is my child.”

“You had a little help making her, didn’t you?” Mrs. Richardson raised an eyebrow. “Linda McCollough and I have been friends for forty years. She’s like a sister to me. And no one deserves a child more than she does.”

“It’s not question of deserving. I just think a mother has a right to raise her own child.”

“Do you? Or is that what you tell yourself so you can sleep at night?”

Mia flushed. “If May Ling could choose, don’t you think she’d choose to stay with her real mother? The mother who gave birth to her?”

“Maybe.” Mrs. Richardson looked at Mia closely. “The Ryans are rich. They wanted a baby so desperately. They’d have given her a wonderful life. If Pearl had

gotten to choose, do you think she'd have choose to stay
with you? To live like a vagabond?" (Bab 18 – 301-302)

Setelah mendapatkan konfrontasi dari Elena, Mia memutuskan meninggalkan rumah sewa itu, menjemput Pearl lebih awal di sekolah dan mengatakan pada Pearl bahwa mereka akan meninggalkan Shaker Heights. Pearl terkejut dan sangat tidak senang dengan apa yang telah di sampaikan ibunya, Pearl protes karena ia telah membayangkan hidup bersama keluarga Richardson dan berharap bahwa ia akan menjadi salah satu anggota keluarga itu.

Mia dan Pearl kembali ke rumah sewa untuk mengambil barang-barang mereka. Pearl terus-menerus bertanya pada Mia kenapa mereka harus pindah lagi, lalu pada saat itu Mia memberitahu Pearl tentang semua masa lalunya. *"I've been thinking about how to tell you for a long time. Longer than you can imagine."* (Chapter 19 – Hal. 308)

Izzy bertengkar dengan Moody dan mengatakan bahwa Moody telah sangat jahat kepada Pearl, ia lalu datang ke rumah Mia, tetapi Mia mengusirnya. Izzy lalu mencari Lexie ke rumahnya tetapi tidak ada, lalu ke rumah temannya yang bernama Serena, di sana Izzy mengatakan apa yang ia ketahui tentang aborsi Lexie yang memakai nama Pearl. Izzy yang sangat marah akhirnya kembali ke rumah Mia dan Pearl, namun Mr. Young, orang yang menyewa rumah di bawah rumah Mia dan Pearl mengatakan bahwa ibu dan anak itu sudah pergi meninggalkan rumah.

Izzy merasakan kemarahan dan kekecewaan yang teramat sangat karena keluarganya telah menyakiti Mia dan Pearl, Izzy kemudian membakar rumah keluarga mereka, ia mengemasi barang-barangnya dan pergi dari rumah tersebut untuk mencari Mia dan Pearl.

She thought about the first day she'd met Mia,
what Mia had asked her: What are you going to do about
it? It was the first time Izzy had ever felt there was
something she could do about anything. Remember, Mia
had said: Sometimes you need to scorch everything to the
ground and start over. After the burning the soil is richer,
and new things can grow. People are like that, too. They
start over. They find a way. She thought of Mia now and
her eyes began to burn and she scrapped the first match

against the side of the box. On her shoulder she had her bookbag stuffed with clothes, all the money she owned. They couldn't far ahead, she thought. There was still time to find them. (Bab 19 – Hal. 323)

Izzy merasakan ketidak adilan, merasakan betapa sedihnya Pearl ketika ia harus pergi dari rumah yang kali ini ia pikir akan selamanya ia tinggali, Mia dan Pearl sudah sangat baik memperlakukan Izzy, membuat Izzy menemukan rumah ternyaman dari ibunya yang selalu mengkritik dirinya, dari ayahnya yang cuek, dan dari saudaranya yang selalu mengejek Izzy. Bukan kebahagiaan di Shaker Heights, melainkan yang Mia dan Pearl dapat hanyalah cacian bertubi-tubi dari Elena, ibunya sendiri.

Hal tersebut merupakan klimaks konflik dari novel ini yang merupakan metafora bagi kehancuran struktur kehidupan Elena yang sebelumnya sangat tertata. Kebakaran tersebut mengakibatkan Elena harus merenungkan kembali hidupnya dan menghadapi kenyataan bahwa kehidupannya tidak sesempurna yang dia bayangkan.

Adapun kutipan *"Sometimes, just when you think everything's gone, you find a way"* (Bab 18), kata Mia Warren kepada Izzy Richardson, mengacu pada hilangnya putri Bebe Chow, May Ling, karena adanya hak asuh dari keluarga McCullough. *"Like after a prairie fire."* Dalam konteks tersebut, Mia Warren mengatakan hal ini kepada Izzy Richardson, menggambarkan tema ketahanan dan pembaruan. Dia menyamakan proses tersebut dengan kebakaran padang rumput, yang meskipun merusak, memperkaya tanah dan memungkinkan pertumbuhan baru, melambangkan bagaimana orang dapat menemukan jalan baru dan kekuatan bahkan setelah kehancuran.

"Api" atau *"Fire"* —secara harfiah dan kiasan— ada di mana-mana di sepanjang novel. Istilah tersebut ada dalam judul buku, dan kebakaran misterius adalah peristiwa besar pertama dalam plot, ditempatkan di awal bab pertama dan digunakan sebagai alat pembingkai untuk sisa buku saat menyelidiki bulan-bulan menjelang kebakaran. Api, berulang kali, berfungsi sebagai metafora pembaruan

dan simbol lanskap fisik dan emosional yang hangus yang belum diketahui oleh keluarga Richardson, dan seluruh kota Shaker Heights.

Setelah kebakaran terjadi, keluarga Richardson diam berdiri di hadapan rumah mereka. Elena melihat rumah kesayangannya itu sembari termenung.

It was because of this that she had been allowed herself to sleep in, and now it was half past twelve and she was standing on the tree lawn in her robe and a pair of her son Trip's tennis shoes, watching their house burn to the ground. As she walked through her sprawling house, she realized that everything could come crashing down-her children, her husband, even herself-if she didn't adhere to the rules she set for herself. (Bab 1 – Hal. 2-3)

Kutipan tersebut mencerminkan perubahan karakter Elena, ia menyadari konsekuensi dari pilihan hidupnya. Elena mulai menyadari bahwa pilihan-pilihannya memiliki dampak besar tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang-orang yang dicintainya. Kesadaran ini dapat mendorongnya untuk mulai mempertimbangkan ulang nilai-nilai dan prioritas dalam hidupnya.

Elena lalu berencana untuk pergi ke rumah sewaan di jalan Winslow, rumah yang Mia dan Pearl tempati, mereka akan tinggal di sana untuk waktu yang tidak ditentukan. Malam sebelum kebakaran terjadi, Elena melihat mobil Mia terparkir di hadapan rumahnya, Mia keluar dari mobil dan meletakkan sesuatu di kotak suratnya.

The night before, she had watched from an upstairs window as a car had finally pulled up in front of the house. But she had recognized the small tan Volkswagen of her tenant, Mia, its headlight shining. Pearl bent over the mailbox, and Mrs. Richardson imagined the faint squeak as the mailbox door opened, the shut. Then Pearl hopped back into the car and closed the door. The brake lights flared red, then winked out, and the car pattered off into the growing night. (Bab 1 – Hal. 2)

Elena memutuskan pergi ke rumah sewa karena ia telah mengetahui bahwa Mia dan Pearl meninggalkan Shaker Heights.

With sense of relief, Mrs. Richardson had gone down to the mailbox and found a set of keys on a plain ring, with no note. She had planned to go over in the morning and check the rental house on Winslow Road, even though she already knew that they would be gone. (Bab 1 – Hal. 2)

Namun rumah itu ternyata kosong dan hanya menyisakan foto dari masing-masing anggota keluarga Richardson.

Elena mengecek ponselnya dan menemukan kotak suara dari keluarga McCollough yang kecewa dan mengabari bahwa Bebe menculik May Ling dari rumah mereka pada malam hari dan terbang ke Cantonese.

Setelah hampir setahun berlalu, rumah keluarga Richardson hampir selesai di bangun kembali, Elena dan suaminya telah menyewa detektif untuk mencari keberadaan Izzy yang saat ini entah berada di mana. Malam-malam yang Elena habiskan di rumah sewa membuatnya terus mengingat Izzy, mengingat betapa ia mengabaikan anak bungsunya.

For the first time, her heart began to shatter, thinking of her child out there among the world. Izzy, that child who had caused her so much trouble, who worried her so much, who had never stopped worrying her and worrying at her. She thought, as she would often for many years, of the photograph from that day, with the one golden feather inside it: Was it a portrait of her, or her daughter? Was she the bird trying to batter its way free, or was she the cage? (Bab 20 – Hal. 336)

Kutipan di atas menunjukkan perubahan karakter Elena yang berpikir apakah sebenarnya selama ini yang ia lakukan hanyalah untuk membebaskan dirinya sendiri dari aturan yang telah ia buat.

Elena akhirnya bertekad bahwa ia akan mencari Izzy walau selama apapun itu, walau bagaimanapun caranya. Bahkan jika memerlukan waktu bertahun-tahun, ataupun menghabiskan seluruh waktu hidupnya untuk mencari Izzy. Hal tersebut

juga memperlihatkan symbol dari “*Izzy*, ” yaitu simbol ketidaksempurnaan keluarga Elena, yang juga punya makna bahwa Elena tidak bisa mengatur semuanya harus sejalan dengan apa yang dia mau, jangan memaksakan prinsip yang pada akhirnya akan menghancurkan baik Elena maupun keluarganya.

Secara keseluruhan, konflik dengan Mia Warren adalah pemicu utama yang mempengaruhi perubahan karakter Elena Richardson. Konflik ini mengungkap ketidakamanan, prasangka, dan kebutuhan untuk kontrol yang mendasari kepribadian Elena, serta memaksanya untuk menghadapi kompleksitas hidup yang sebelumnya dia abaikan.

4.3. Dampak Perubahan Karakter Elena Richardson

Adapun beberapa dampak yang dipengaruhi oleh perubahan karakter dari Elena Richardson yaitu:

- Membuka Ketidakamanan dan Prasangka: Interaksi dan konflik dengan Mia memaksa Elena untuk menghadapi ketidakamanan dan prasangka yang dia miliki, baik tentang ras, kelas sosial, maupun keibuan.
- Menggoyahkan Kehidupan yang Terkontrol: Kehadiran Mia mengganggu keseimbangan kehidupan Elena yang selama ini sangat teratur. Elena dipaksa untuk melihat bahwa hidup tidak selalu bisa dikontrol dan tidak semua hal bisa diatur sesuai keinginannya.
- Transformasi Emosional: Konflik ini mengakibatkan Elena menjadi lebih introspektif, meskipun dengan cara yang menyakitkan. Dia mulai menyadari bahwa tindakannya, yang selama ini dianggapnya benar, mungkin tidak selalu benar dalam konteks yang lebih luas.
- Hubungan dengan Anak-anak: Hubungan Elena dengan anak-anaknya, khususnya Izzy, mengalami perubahan. Izzy melihat Mia sebagai contoh dari kebebasan yang dia inginkan, dan konflik ini membuat Elena menyadari betapa jauhnya dia dari memahami keinginan dan kebutuhan anak-anaknya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam novel *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ng, karakter Elena Richardson mengalami perubahan yang signifikan dari awal hingga akhir cerita. Analisis perubahan karakter Elena Richardson dengan fokus pada perkembangan internalnya, konflik eksternal, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut mengungkap beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan dari selalu mematuhi aturan menjadi menyadari bahwa hidup itu rumit

Elena Richardson pada awal cerita digambarkan sebagai sosok yang sangat teratur, disiplin, dan memegang teguh nilai-nilai konvensional masyarakat Shaker Heights. Ia percaya bahwa kehidupan yang diatur dengan baik dan penuh perencanaan adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesan. Namun, seiring dengan berjalannya cerita, Elena mulai menyadari bahwa kehidupan tidak selalu bisa dikendalikan dengan aturan-aturan kaku. Konflik yang muncul, terutama dengan Mia Warren, memaksa Elena untuk melihat bahwa tidak semua hal bisa diatur dan bahwa kompleksitas hidup memerlukan pemahaman dan fleksibilitas yang lebih besar.

2. Pengaruh konflik dengan Mia Warren

Hubungan Elena dengan Mia Warren merupakan pemicu utama dalam perubahan karakternya. Mia, yang hidupnya sangat berbeda dari Elena, memicu Elena untuk mempertanyakan keyakinan dan prasangkanya sendiri. Mia adalah antitesis atau kebalikan dari segala yang Elena yakini tentang kehidupan yang baik dan benar. Melalui konflik dengan Mia, Elena dipaksa untuk menghadapi ketidaknyamanan dan ketidakpastian yang selama ini berusaha dihindarinya. Meskipun Elena seringkali berusaha mempertahankan kontrol dan otoritasnya, interaksinya dengan Mia mengungkapkan kerentanannya dan menantang pandangannya tentang moralitas dan keadilan.

3. Pertentangan internal dan refleksi diri sepanjang novel, Elena mengalami pertentangan internal yang kuat. Keinginannya untuk mengontrol dan melindungi keluarganya berbenturan dengan realitas yang lebih kompleks dan tidak dapat diprediksi. Kasus pengasuhan bayi Tionghoa-Amerika, May Ling/Mirabelle, adalah contoh nyata di mana Elena harus berhadapan dengan dilema moral yang mengguncang keyakinannya. Proses refleksi diri ini menyoroti perubahan dalam dirinya, di mana ia mulai menyadari bahwa pendekatan hidupnya yang kaku mungkin tidak selalu yang terbaik atau yang paling benar.
4. Konsekuensi dari tindakan dan keputusan
Pada akhir cerita, Elena harus menghadapi konsekuensi dari tindakan dan keputusannya sendiri. Keputusannya untuk menyelidiki masa lalu Mia dan memaksakan pandangannya tentang bagaimana seharusnya hidup yang benar berdampak buruk pada hubungannya dengan anak-anaknya, terutama Izzy. Peristiwa kebakaran yang mengakhiri novel ini menandai puncak dari ketegangan dan konflik yang telah dibangun sepanjang cerita. Elena menyadari bahwa upayanya untuk mengendalikan semuanya justru berujung pada kekacauan dan kerusakan yang lebih besar.

5.2. Penutup

Elena Richardson, melalui perjalanan hidup dan konflik yang dihadapinya dalam novel *Little Fires Everywhere* mengalami perubahan karakter yang mendalam. Dari sosok yang sangat teratur dan percaya pada aturan-aturan ketat, Elena berkembang menjadi seseorang yang lebih menyadari kompleksitas dan ketidakpastian hidup. Meskipun ia mungkin tidak sepenuhnya meninggalkan keyakinan lamanya, pengalaman yang dilaluinya membuatnya lebih reflektif dan sadar akan batas-batas dari kontrol dan otoritas yang selama ini dipegangnya. Celeste Ng berhasil menggambarkan perubahan ini dengan penuh nuansa, menjadikan Elena sebagai karakter yang kompleks dan realistis dalam menghadapi dinamika kehidupan.

5.3. Saran

Saran dalam skripsi mengenai perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Little Fires Everywhere* dapat difokuskan pada pendalaman analisis karakter melalui pendekatan psikologis dan sosial. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji latar belakang psikologis Elena yang mungkin mempengaruhi keputusannya dan dinamika hubungannya dengan karakter lain. Selain itu, analisis perbandingan dengan karakter-karakter serupa dalam karya sastra lainnya dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan karakter dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian juga dapat memperluas analisis dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan Shaker Heights terhadap transformasi karakter Elena, serta bagaimana norma-norma dan nilai-nilai masyarakat setempat berkontribusi pada perubahan tersebut. Melibatkan wawancara atau survei dengan pembaca novel untuk mendapatkan perspektif audiens tentang perubahan karakter Elena juga dapat memperkaya temuan. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan analisis karakter Elena dalam *Little Fires Everywhere* menjadi lebih menyeluruh dan mendalam, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam studi sastra modern.

SYNOPSIS

Little Fires Everywhere by Celeste Ng is a richly layered novel set in the 1990s in the meticulously planned suburban community of Shaker Heights, Ohio. The story intricately weaves the lives of two families, the Richardsons and the Warrens, highlighting themes of identity, family dynamics, privilege, and social class.

Elena Richardson, a journalist and mother of four, epitomizes the stability and order that Shaker Heights represents. Her husband, Bill, is a lawyer, and together they have four children: Lexie, Trip, Moody, and Izzy. The Richardsons' lives are well-structured, guided by rules and expectations. In contrast, Mia Warren, a single mother and a nomadic artist, lives a more bohemian and unpredictable life with her teenage daughter, Pearl. The Warrens move into a rental house owned by the Richardsons, setting the stage for an intricate interplay of relationships and conflicts.

Pearl becomes friends with the Richardson children, particularly Moody, who is drawn to her intelligence and charm. As Pearl becomes more integrated into the Richardson family, she enjoys the stability and affluence they represent, something she has not experienced before. However, her mother Mia, with her mysterious past and unconventional lifestyle, remains wary of the Richardsons and the societal norms they uphold.

Tensions escalate when a custody battle arises over the adoption of a Chinese-American baby, May Ling Chow, who has been abandoned at a fire station. The Richardsons' friends, the McCulloughs, who have been fostering May Ling, wish to adopt her. However, her biological mother, Bebe Chow, an immigrant struggling to make ends meet, wants her daughter back. This legal and moral dilemma deeply divides the community, with Mia supporting Bebe's right to reclaim her child and Elena firmly siding with the McCulloughs, believing that they can provide a better life for the baby.

As the story unfolds, secrets from the past are unearthed. Elena, driven by a need to control and understand everything around her, delves into Mia's mysterious history, uncovering startling truths. Mia's past as a surrogate mother and her flight

from her own family's expectations reveal the sacrifices she has made for her independence and for Pearl. Meanwhile, Elena's own family is not as perfect as it seems. Her youngest daughter, Izzy, feels like an outsider and rebels against her mother's rigid expectations, seeking solace in Mia's unconventional world.

The novel's climax is marked by a devastating fire that engulfs the Richardson home, with all signs pointing to Izzy as the culprit. This act of rebellion underscores the simmering tensions and unspoken resentments within the family, ultimately forcing each member to confront their own identities and the constraints imposed by their seemingly perfect lives.

Celeste Ng masterfully explores the intricate dynamics of these characters, their motivations, and the societal pressures they face. *Little Fires Everywhere* is a profound commentary on the complexities of motherhood, the impact of privilege, and the ways in which secrets and hidden resentments can ignite and spread, much like the titular little fires. The novel challenges readers to consider the true meaning of home and the cost of adhering to societal expectations, ultimately leaving them to ponder the delicate balance between order and chaos in their own lives.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M. (2021). Pengertian konflik: Jenis-jenis, faktor penyebab, dan contohnya. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konflik/>
- Azis, Y. A. (2023). Penelitian relevan: 4 langkah cara mencari dan langkah. Deepublish. <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-relevan/>
- Esti. (2013). BAB IV penutup – kesimpulan dan saran [Universitas Diponegoro]. http://eprints.undip.ac.id/40681/6/BAB_VI_Esti.pdf
- Faradiba, N. (2021). Teori kepribadian Sigmund Freud. Kompas.com. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/30/193000523/teori-kepribadian-sigmund-freud>
- Fenwick, G. (2020). Little Fires Everywhere ending: How does the TV adaptation compare with the book? The Standard. <https://www.standard.co.uk/culture/tvfilm/little-fires-everywhere-ending-explained-a4450651.html>
- Hadidi, M. (2014). Manajemen konflik menurut Winardi dan relevansinya dengan pembentukan keluarga sakinah [Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/26374/2/jiptummpp-gdl-mohdhadidi-37065-2-babi.pdf>
- Heriady, J. N. (2022). Hubungan antara peristiwa dan perubahan karakter tokoh dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Universitas Lambung Mangkurat. <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/97>
- Hidayah, A. G. D. (2023). Analisis konflik eksternal pemicu perubahan karakter pada tokoh Erik Lehnsherr “Magneto” dalam film X-Men: First Class (2011) [Tesis, Universitas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8610/>
- Lerner, R. M. (2002). Concept theories human development. New York. https://www.researchgate.net/publication/309375797_Concepts_and_Theories_in_Human_Development

Little Fires Everywhere: Chapter summaries. (n.d.). Spark Notes. <https://www.sparknotes.com/lit/little-fires-everywhere/chapter-summaries/>

Mardatila, A. (2020). Pahami unsur ekstrinsik novel dan intrinsiknya, lengkap dengan contoh. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/sumut/unsur-ekstrinsik-novel-dan-intrinsiknya-lengkap-dengan-pengertian-dan-contoh-klm.html>

Mohamed, A. (2020). The complexities of race and motherhood scorch the screen in Little Fires Everywhere. Queen's Journal. <https://www.queensjournal.ca/the-complexities-of-race-and-motherhood-scorch-the-screen-in-little-fires-everywhere/>

Prof. Dr. H. S., Imam. (2013). Perubahan karakter. UIN Mulana Malik Ibrahim. <https://uin-malang.ac.id/r/131201/perubahan-karakter.html>

Prastika. (2016). Karakter artikel [PDF]. <file:///C:/Users/HP14/Downloads/16784-Article%20Text-20761-1-10-20160818.pdf>

Rakomole, D. N. (2016). Karakter jurnal [PDF]. <file:///C:/Users/HP14/Downloads/jefs,+jurnal+w+b.pdf>

Salmaa. (2022). 12 jenis-jenis karakter tokoh dalam cerita. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/jenis-jenis-karakter-tokoh/>

Sany, N. (2019). [Review buku] Little Fires Everywhere oleh Celeste Ng. Jar of Inspiration. <https://nukhbahsany.blogspot.com/2019/04/review-buku-little-fires-everywhere.html>

Tanner, A. (2017). Little Fires Everywhere themes-character-symbol. LitCharts. <https://www.litcharts.com/lit/little-fires-everywhere/themes>

Tysara, L. (2022). Latar adalah tempat, waktu, dan suasana dalam karya sastra, ini penjelasan ahli. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5069231/latar-adalah-tempat-waktu-dan-suasana-dalam-karya-sastra-ini-penjelasan-ahli>

Vaynshteyn, G. (2020). What is Mia hiding in Little Fires Everywhere: Spoilers. Refinery 29. <https://www.refinery29.com/en-us/2020/03/9572750/what-is-mia-hiding-in-little-fires-everywhere-spoilers>

Yanto, A. (2020). 5 penyebab karakter dirimu berubah, semua orang pasti mengalaminya! IDNTimes.com. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/andri-andreas-1/5-penyebab-kamu-mengalami-perubahan-karakter-c1c2>

RIWAYAT HIDUP

Nama : Alvianti Diva

Tempat tanggal lahir : Sukabumi, 07 Juli 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Donni Fabianto A.Md.

Nama Ibu : Almira Savitri Yulianti S.H.

Alamat : Jl. Perdana 1 RT 02/10 Budi Agung, Bogor

No. Hp : 089671901328

Riwayat Pendidikan :

- 1) Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Bogor, lulus 2006
- 2) Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukadamai 3 Bogor, lulus 2012
- 3) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ghazaly Bogor, lulus 2015
- 4) Sekolah Menengah Atas (SMA) Kosgoro Bogor, lulus 2018